

**ANALISIS SOSIOLOGIS PADA TRADISI ZIARAH KUBUR
MAKAM MBAH LANCING DESA MIRIT, KEC. MIRIT, KAB. KEBUMEN**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama Agama

Oleh:

LUTFI WARDANI

NIM: 2004036029

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lutfi Wardani

NIM : 2004036029

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama Agama

Judul Skripsi : Analisis Fungsi Sosial Pada Tradisi Ziarah Kubur Makam Mbah Lancing
Desa Mirit, Kec. Mirit, Kab. Kebumen.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan dicantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan dan penyusunan skripsi ini.

Semarang, 15 Mei 2024



Lutfi Wardani
20040362029

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Lutfi Wardani

NIM : 2004036029

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora / Studi Agama-Agama

Judul/Skripsi : Analisis Fungsi Sosial pada Tradisi Ziarah Kubur Makam Mbah Lancing Desa Mirit, Kec. Mirit, Kab. Kebumen.

Dengan ini telah kami setuju dan memohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 15 Mei 2024

Pembimbing



Badrul Munir Chair, M. Phil
NIP. 19901001 201801 1001

HALAMAN PERSETUJUAN

ANALISIS FUNGSI SOSIAL PADA TRADISI ZIARAH KUBUR MAKAM MBAH
LANCING DESA MIRIT, KEC. MIRIT, KAB. KEBUMEN



SKRIPSI

Program Sarjana S. 1
Jurusan Studi Agama Agama

Oleh:

LUTFI WARDANI

NIM: 2004036029

Semarang, 15 Mei 2024
Disetujui oleh:
Pembimbing



Bachrul Munir Chair, M. Phil
NIP. 19901001 201801 1001

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Lutfi Wardani

NIM : 2004036029

Judul : Analisis Sosiologis pada Tradisi Ziarah Makam Mbah Lancing di Desa Mirit, Kec. Mirit, Kab. Kebumen.

Telah di Munaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Rabu 12 Juni 2024 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 12 Juni 2024

Ketua Sidang



Ulin Ni'am Masruri, M.A.
NIP. 19770502200901020

Sekretaris Sidang


Thiyas Thono Taufiq, S. Th.I, M.Ag
NIP. 199212012019031013

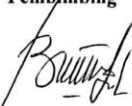
Penguji 1


Moch Maola Nasty Gangshawa, S.Psi., M.A.
NIP. 199012042019031007

Penguji 2


Winarto, M.S.I.
NIP. 198504052019031012

Pembimbing


Badrul Munir Chair, M.Phil.
NIP. 19901001 201801 1001

MOTTO

“ Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri ”

(QS. Ar Rad ayat 11)

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Merujuk pada keputusan bersama pada pedoman transliterasi No. 158 Th. 1987 dan No. 0543b/U/1987. Transliterasi diartikan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas

غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	w
هـ	ha'	H	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya'	Y	ye

2. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam transliterasi bahasa Arab diganti berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut:

َ	Fathah (a)	تَبَارَكَ	Ditulis	<i>tabaaroka</i>
ِ	Kasrah (i)	إِلَيْكَ	Ditulis	<i>ilaika</i>
ُ	Dommah (u)	دُنْيَا	Ditulis	<i>dunyaa</i>

3. Vokal Panjang

Vokal panjang atau juga disebut sebagai Maddah ditransliterasikan berupa tanda dengan huruf seperti berikut:

Fathah + alif	<i>ā</i>	عَذَاب	Ditulis	<i>'adzābin</i>
Fathah + ya' mati	<i>ā</i>	وَعَلَى	Ditulis	<i>Wa'alā</i>
Kasrah + ya' mati	<i>ī</i>	جَمِيع	Ditulis	<i>Jamī'in</i>
Dammah + wawu mati	<i>ū</i>	قُلُوبِنَ	Ditulis	<i>Qulūbana</i>

4. Vokal Rangkap

Dalam vokal rangkap maka dilambangkan dengan menggabungkan antara harakat dengan huruf, contohnya dilambangkan seperti dibawah ini:

Fathah + ya' mati (ai)	أَيَّاهُمْ	Ditulis	<i>aitahum</i>
Fathah + wawu mati (au)	يَوْمًا	Ditulis	<i>yauma-iziy</i>

5. Ta' Marbutoh

- a. Apabila *ta' marbutoh* hidup atau dibaca dengan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* maka ditulis dengan (t):

عَٰتٍ	Ditulis	<i>saa'atu</i>
بَغْتَةٍ	Ditulis	<i>baghtatan</i>

- b. Apabila *ta' marbutah* mati atau di waqafkan maka ditulis dengan (h):

قِيَامَةٍ	Ditulis	<i>qiyaamah</i>
رَحْمَةٍ	Ditulis	<i>Qohmah</i>

6. Kata Sandang

- a. Jika diikuti dengan huruf Syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah:

الرَّحْمَنُ	Ditulis	<i>ar-rohmaan</i>
الْشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-syamsu</i>

- b. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan "al":

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-qur'an</i>
الْإِنْسَانُ	Ditulis	<i>al-insan</i>

7. Syaddah

Tanda syaddah atau tasydid dilambangkan seperti contoh dibawah ini:

كُلِّ شَيْءٍ	Ditulis	<i>kulla syaiin</i>
يَتَّخِذْ	Ditulis	<i>Yattahiz</i>

8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika berada di tengah maupun di akhir kata. Namun jika hamzah terletak di awal kata maka dilambangkan dengan alif:

يَاتِي	Ditulis	<i>ya-tii</i>
لِيُطْفِئُوا	Ditulis	<i>liyuthfi-uu</i>
أُولِيَاءَ	Ditulis	<i>aulyaaa-a</i>

9. Penulisan Kata dalam Rangkaian Kalimat

اٰمَنُوْا الَّذِيْنَ يُّهَا يَا	Ditulis	<i>yaaa ayyuhalladziina aamanuu</i>
بَصِيْرٍ تَعْمَلُوْنَ بِمَا لِلّٰهِ وَآ	Ditulis	<i>wallohu bimaa ta'maluuna bashiir</i>

10. Tajwid

Transliterasi berkaitan erat dengan ilmu tajwid, sehingga penting untuk dipahami bagi seseorang yang menginginkan kefasihan dalam pembacaan al-Qur'an. Sebab itu, pedoman transliterasi Arab Latin (versi Indonesia) diresmikan dengan disertakan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar sarjana dalam jurusan Studi Agama Agama (S. Ag) di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang berjudul **“Analisis Sosiologis Pada Tradisi Ziarah Kubur Makam Mbah Lancing, Desa Mirit, Kec. Mirit, Kab. Kebumen”**. Penulis menyadari bahwa keberhasilan skripsi ini penyusunannya tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, doa serta motivasi dari berbagai pihak. Sehingga dengan kerendahan segala hati dan penuh rasa hormat penulis ingin menghaturkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, telah memberikan ruang bergerak dalam menimba ilmu selama di kampus tercinta.
2. Bapak Dr. Mokh. Sya'roni, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Ulin Ni'am Masruri, M.A selaku kepala jurusan Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Thiyas Tono Taufik S. Th.I, M. Ag. selaku sekretaris jurusan Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Syaifudin Zuhri M. Ag., selaku wali dosen yang telah membantu perkuliahan dari awal sampai semester akhir.
6. Bapak Badrul Munir Chair M. Phil selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi dari awal sampai akhir.
7. Seluruh dosen Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang yang tanpa kenal lelah mengajarkan ilmu yang tak ternilai harganya.

8. Para narasumber yang sudah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi serta bersedia untuk diwawancarai dan dimintai dokumentasi.
9. Untuk keluarga tercinta, khususnya kedua orang tua Bapak Muh. Suparman dan Ibu Nur Rokhimah yang telah mensupport serta selalu mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu serta saudara-saudara penulis Farkhan Subkhi, Zaini Rohman dan Arifah Wijiati.
10. Untuk rekan-rekan seangkatan Alfiana Nasyith, Aulifiani Mukaromah dan Nova Nur Alifitriana yang senantiasa menemani dan mendengar keluh kesah penulis pada saat proses penyusunan skripsi dari awal sampai akhir.
11. Teman-teman Studi Agama Agama angkatan 2020 yang telah berjuang bersama dari semester satu hingga semester akhir.
12. Untuk para pengurus HMJ SAA yang telah memberikan pengalaman-pengalaman dalam berorganisasi.
13. Untuk IMAKE Rayon Walisongo Semarang yang telah memberi pengalaman dalam berorganisasi.

Saya berharap, bantuan dan support kalian kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini bisa menjadi ladang pahala yang akan bermanfaat diakhirat nanti . Saya menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu sebagai penulis, saya berharap semoga skripsi ini berguna bagi penulis dan yang membacanya kelak. Jika ada kritik maupun saran bisa ditambahkan untuk menambah ilmu dalam penelitian sejenis.

Semarang, 16 Mei 2024
Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Lutfi W', with a stylized flourish at the end.

Lutfi Wardani
NIM: 2004036029

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESEAHAN.....	v
MOTTO	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN	Error! Bookmark not defined.
UCAPAN TERIMAKASIH.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
Abstrak	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR TABEL	xix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6

E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II	12
TEORI SOSIOLOGI AGAMA.....	12
A. Sosiologi Agama.....	12
B. Tokoh-Tokoh Sosiologi Agama	17
a. Max Weber	17
b. Emile Durkheim.....	18
C. Uraian Teori Sosiologi Agama	19
a. Pandangan Emile Durkheim Mengenai Agama	19
b. Pandangan Max Weber Mengenai Agama	21
c. Fungsi Sosial Agama	25
BAB III.....	28
GAMBARAN LOKASI PENELITIAN	28
<u>A.</u> Profil Desa Mirit	28
<u>B.</u> Keadaan Sosial di Desa Mirit.....	31
<u>C.</u> Sejarah Tradisi Ziarah Makam Kubur Mbah Lancing	33
<u>a.</u> Lokasi Makam Mbah Lancing	33
<u>b.</u> Sejarah Makam Mbah Lancing	35
A. Praktik Tradisi Ziarah Kubur Makam Mbah Lancing.....	36
a. Berziaarah	37

b. Pemasangan Kain Jarik	40
c. Selamatan	41
E. Pandangan Masyarakat Mengenai Ziarah Kubur Makam Mbah Lancing	42
BAB IV	46
ANALISIS SOSIOLOGIS TRADISI ZIARAH KUBUR MAKAM MBAH LANCING	46
A. Analisis Sosiologis Tradisi Ziarah Kubur Makam Mbah Lancing	47
1. Fungsi Perdamaian	47
2. Fungsi Sublimatif	48
3. Fungsi Kreatif	50
4. Fungsi Penyelamat	51
B. Makna Ritual Tradisi Ziarah Kubur Makam Mbah Lancing	53
1. Sumber Solidaritas Sosial Masyarakat	53
2. Mengingat Kematian	55
3. Meningkatkan Perekonomian Masyarakat	56
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran-Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	72

Abstrak

Gugatan atas tradisi banyak terjadi di masyarakat akhir-akhir ini. Salah satu tradisi yang digugat oleh sebagian masyarakat adalah tradisi ziarah kubur yang merupakan warisan nenek moyang yang sudah ada sejak zaman dahulu. Ziarah kubur merupakan kegiatan mengunjungi makam leluhur dengan tujuan mendoakanya dan dapat diambil hikmahnya bahwa setiap yang bernyawa pasti akan merasakan kematian. Padahal, tradisi ziarah kubur mengandung nilai-nilai luhur sehingga penting untuk dilestarikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosesi dan fungsi sosial pada tradisi ziarah kubur makam mbah lancing di Desa Mirit, kec. Mirit, kab. Kebumen. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan yang dianalisis secara deskriptif sehingga menghasilkan data yang bersifat apa adanya. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi terhadap tradisi, wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh masyarakat, pemerintah Desa Mirit, masyarakat Desa Mirit dan terakhir dokumentasi yang diperoleh dari buku, artikel, dan internet. Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian bahwa prosesi tradisi ziarah kubur pada makam Mbah Lancing terdapat tiga tahapan yang harus dilalui yaitu berziarah, pemasangan kain jarik dan terakhir selamatan. Sedangkan pada analisis sosiologis tradisi ziarah kubur makam mbah lancing menghasilkan beberapa fungsi seperti (1) Fungsi penyelamat, (2) Fungsi kreatif, (3) Fungsi perdamaian dan (4) Fungsi sublimatif.

Kata Kunci: Ziarah, Makam, Mbah Lancing, Analisis Sosial, Ritual, Agama

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Gambar 2. Rumah Joglo

Gambar 3. Makam Mbah Lancing (kanan) dan Maka Kyai Ketijoyo (kiri)

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah penduduk Desa Mirit tahun 2024

Tabel 2. Rincian penduduk Desa Mirit berdasarkan usia

Tabel 3. Jumlah penduduk berdasarkan jenjang Pendidikan

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi adalah salah satu bentuk nyata dari peninggalan nenek moyang yang masih banyak dilakukan oleh sekelompok orang atau masyarakat di suatu daerah tertentu. Tradisi adalah gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah diproses selama bertahun-tahun dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang. Bagaimana seseorang berperilaku dan berbudi pekerti akan dipengaruhi oleh tradisi yang sudah membudaya.¹ Tradisi mungkin bertahan selama beberapa waktu, tetapi juga bisa lenyap ketika benda-benda pentingnya dibuang atau gagasan-gagasan tersebut dilupakan oleh komunitas yang mendukung kebudayaan tersebut.² Hal tersebut benar adanya jika melihat pada zaman sekarang, dimana tradisi sudah mengalami berbagai problematika. Seperti yang terjadi pada Tradisi Sedekah Laut di Pantai Baru, Ngentak, Poncosari, Srandakan, Bantul, DIY, yang dibatalkan setelah sekelompok orang merusak properti di lokasi acara pada Jumat, 12 Oktober 2018.²

Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya perbedaan pendapat selain itu bisa terjadi karena rendahnya sikap toleransi atau tenggang rasa pada masyarakat tersebut. Hal ini membuktikan bahwasanya sikap toleransi berpengaruh terhadap kehidupan sosial bermasyarakat. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) toleransi bermakna sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) terhadap pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri. Selain itu, dalam Al Qur'an juga dijelaskan dalam surah Al-Mumtahanah yang artinya: *"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil."* (QS. Al-Mumtahanah:13). Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa agama Islam memerintahkan berlaku adil dan bertoleransi terhadap semua makhluk hidup yang ada di bumi.

¹ Coomans, *Pengertian Tradisi Menurut Para Ahli*, diakses pada 31 Oktober 2023 dari <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2017/pengertian-tradisi-menurut-para-ahli.html>. ² *Perkembangan Tradisi Dalam Perubahan Masyarakat*, diakses pada 25 Oktober 2023 dari <https://syariah.uin-malang.ac.id>.

² Pradito Rida Pramana, *Tradisi Laut Banyak Ditentang, Banyak Kalangan Meradang*, diakses pada 25 Oktober 2023 dari <https://berita-jawa-tengah>.

Namun tidak demikian dari masa lalu sampai masa sekarang hampir semua permasalahan yang pernah terjadi sebagian besar disebabkan karena adanya sikap intoleransi dalam masyarakat. Seharusnya sikap toleransi sudah menjadi salah satu kebiasaan terutama bagi bangsa Indonesia.

Terhitung dari masa kemerdekaan sampai sekarang sikap intoleransi meningkat secara drastis. Pada tahun 2022 akhir *IMPARSIAL (The Indonesian Human Rights Monitor)* mencatat terdapat 25 kasus pelanggaran hak atas kebebasan beragama dan berkeyakinan yang terekam oleh media.³ Saat negara Indonesia berdiri, pemimpin negara ini sebelumnya sudah merumuskan hal-hal yang dapat memecah belah bangsa yang biasa disebut UUD 1945 merupakan sumber hukum tertinggi dan Pancasila sebagai dasar negara.

Tradisi adalah representasi dari sikap dan perilaku manusia yang telah dipraktikkan secara turun-temurun selama bertahun-tahun dan diwariskan dari nenek moyang ke generasi berikutnya, serta dapat menunjukkan bagaimana anggota komunitas bertindak terhadap hal-hal duniawi dan supranatural atau keagamaan.⁴ Dalam suatu masyarakat, melihat fenomena yang didasarkan pada tradisi secara bertahap ditinggalkan, seiring dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pada penelitian terdahulu mengatakan, bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan luntur atau punahnya suatu tradisi tertentu salah satunya ialah faktor perkembangan zaman yang menganggap bahwa tradisi tertentu sudah tidak relevan serta faktor agama yang memberikan pemahaman bahwa tradisi tersebut tidak sesuai dengan prinsip Islam.⁵

Kearifan lokal perlu dilestarikan dalam suatu masyarakat guna menjaga keseimbangan dengan lingkungannya dan sekaligus dapat melestarikan lingkungannya sebagai upaya meminimalisir dampak bencana. Beberapa tradisi merupakan warisan leluhur serta memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya bahkan beberapa tradisi dilaksanakan untuk menolak kesialan. Pada agama Islam terdapat tradisi Rebo Wekasan pada masyarakat Jawa dengan tujuan tolak bala atau untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT dari berbagai macam bencana dan marabahaya dan juga sebagai perwujudan rasa syukur. Dengan demikian agama dapat menciptakan

³ IMPARSIAL, *Imparsial Catat 25 Kasus Intoleransi Terjadi Di Indonesia Sepanjang 2022*, diakses pada 29 November 2023 di <https://imparsial.org/imparsial-catat-25-kasus-intoleransi-terjadi-diIndonesia-sepanjang-2022>.

⁴ Moh Nur Hakim, *Islam Tradisional Dan Reformasi Pragmatism Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi* (Malang: Banyu Media Publishing, 2003).

⁵ Utsman, *Tradisi Plang Pintu Sebagai Syarat Keberlanjutan Akad Pernikahan (Studi Masyarakat Betawi Di Setu Babakan Jakarta Selatan)*, (Al-Farisi, 2012).

kebudayaan baru. Agama dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang kuat dan berpengaruh satu sama lain. Agama bisa berdampak bagi kebudayaan, serta suatu masyarakat.

Kebudayaan merupakan suatu hal yang dinamis bisa berubah-ubah sewaktu-waktu karena masyarakat memiliki suatu pemahaman yang berbeda dalam melaksanakannya.⁶ Tradisi juga berperan dalam kehidupan masyarakat sebagai perspektif dan nilai-nilai yang dapat membantu orang sekarang dan masa depan.⁷ Tradisi juga berfungsi untuk memberikan legitimasi terhadap aturan sosial, pandangan hidup, dan keyakinan.⁸

Seharusnya sebagai warga negara Indonesia yang terkenal kaya akan tradisi dan budayanya, maka sikap yang harus diambil yakni menjaga, merawat tradisi supaya tetap eksis ditengah berkembangnya zaman serta melestarikan tradisi tersebut sebagai salah satu identitas negara serta daya tarik wisatawan asing. Wilayah di Indonesia yang memiliki banyak kekayaan tradisi dan budaya salah satunya adalah pulau Jawa. Salah satu kebiasaan yang masih ada hingga saat ini adalah ziarah kubur, yang biasanya dilakukan oleh orang Islam di Jawa, tetapi juga dilakukan oleh orang-orang dari agama lain. Menurut istilah yang digunakan dalam tradisi, ziarah kubur berarti berkunjung ke makam untuk mendapatkan manfaat dan keuntungan, mendoakan dan memohon ampun bagi mereka yang telah meninggal dunia. Ini juga merupakan cara untuk mengingatkan orang yang berkunjung tentang adanya hari kiamat dan hari pembalasan akhirat.⁹

Ziarah kubur sempat dilarang pada masa Rasulullah SAW karena Rasulullah SAW khawatir jika ziarah kubur diizinkan, umat Islam akan percaya pada kuburan dan menjadi penyembahnya. Tetapi seiring berjalannya waktu agama Islam semakin berkembang serta keimanan para sahabat semakin gigih.

Atas izin Allah SWT dan Rasulullah SAW maka ziarah pun diperbolehkan. Dalam Islam ziarah kubur hukumnya adalah sunnah, yang apabila dikerjakan akan mendapat pahala dan jika ditinggalkan tidak mendapat apa-apa, atau tidak akan disiksa diakhirat kelak.¹⁰ Tradisi ziarah

⁶ Yunus, Firdaus M., *Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya*, (Substantia, Vol. 6 No. 2 (Oktober 2014)).

⁷ Amelia Zuliyanti Siregar, Syamsuddin, *Tradisi Hombo Batu Di Pulau Nias: Satu Media Pendidikan Berbasis Karakter Berbasis Kearifan Local*, Sipatahoenan 1, No. 2 (2015).

⁸ Andi Warisno, *Tradisi Tahlilan Upaya Menyabung Silaturahmi*, Ri'ayah: Jurnal social dan keagamaan 2, No. 02 (2017): 69-97.

⁹ Budi Setiawan, *Tradisi Ziarah Kubur: Agama Sebagai Konstruksi Sosial Pada Masyarakat Di Bawean, Kabupaten Gresik*, Biokultur 5, No. 2 (2016): 247-261.

¹⁰ Dony Khoirul Aziz, *Nilai-Nilai Religius Dan Tradisi Ziarah Kubur Maka Syekh Baribin Di Desa Sikanco Kec. Nusawungu Cilacap*, pusaka 8, No. 1 (2020): 113-124.

kubur di Indonesia sudah ada jauh sebelum agama Islam ada datang ke Nusantara. Dengan menyajikan berupa sesajen ke pohon-pohon besar, makam-makam keramat, dan tempat-tempat yang dianggap sakral. Pada abad ke-14 datang para wali ke Nusantara yang dikenal dengan Walisongo. Mereka datang dengan maksud menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Dengan menggunakan metode pendekatan akulturasi budaya dalam menyebarkan dakwahnya para wali tetap mempertahankan sesajen pada agama Hindu dan Budha, kemudian para wali menyisipkan ajaran Islam yang sampai saat ini dikenal nama tahlilan.

Dan telah menjadi sebuah tradisi dan budaya bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia. Selain tahlilan, Tradisi ziarah kubur juga merupakan hasil akulturasi Islam-Hindu-Budha.¹¹

Sejatinya tradisi yang ada dimasyarakat memiliki makna, fungsi dan tujuan tersendiri bagi tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Masyarakat menganggap makam Mbah Lancing di Kebumen, di daerah Mirit. Nama asli Mbah Lancing adalah Abdullah Iman, atau Kyai Baji bin Dipodrono bin Ketj Joyo. Menurut beberapa ulama, Mbah Lancing merupakan seorang wali, beliau dianggap memiliki peran penting dalam penyebaran agama Islam di wilayah pesisir selatan tanah Jawa bersama Mbah Kyai Marwi merintis permukiman di Desa Mirit. Ada sesuatu yang menarik tentang makam Mbah Lancing. Makamnya berbeda dari yang lain karena nisannya tidak terlihat sama sekali. Sebaliknya, ada sesajen di sekitarnya dan setumpuk kain jarik menutupinya.¹²

Dalam proses pelaksanaannya, beberapa tradisi dilakukan dengan bergotong royong serta memerlukan massa yang tidak sedikit. Hal tersebut membuktikan bahwa manusia merupakan makhluk sosial tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain begitu juga sebaliknya. Fungsi sosial merupakan salah satu faktor penting yang ada di masyarakat. Fungsi sosial merupakan sebuah kontribusi atau peran yang melibatkan individu, kelompok, atau suatu masyarakat dalam rangka menjaga keseimbangan sosial. Di dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai unsur pembentuk, maka fungsi sosial memiliki peran penting dalam keberlangsungan kehidupan. Di dalam buku Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Koenjaraningrat mengemukakan fungsi pranata sosial diantaranya memberikan pedoman untuk melakukan pengendalian sosial (social control), menjaga

¹¹ Rofiq Mahfudz, *Ziarah Kubur Dan Akulturasi Kebudayaan*, diakses pada 30 Oktober 2023 di <https://ziarah-kubur-dan-akulturasi-kebudayaan>.

¹² Salukman, *Ziarah Ke Makam Mbah Lancing, Pusara Keramat Bertumpuk Kain*, diakses pada 17 Oktober 2023 di <https://tepakyang.kec.adimulyo.kebumenkab.go.id>.

integrasi sosial dari resiko disintegrasi sosial dan memberikan petunjuk pada masyarakat berkaitan dengan bagaimana bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan informasi ini, peneliti ingin mengeksplorasi penelitian yang berjudul **“Analisis Sosiologis Pada Tradisi Ziarah Kubur Makam Mbah Lancing Kec. Mirit, Kab. Kebumen”**. Teori sosiologi agama akan diterapkan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan ini akan dimulai pada bulan November 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengemukakan rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses ziarah kubur Mbah Lancing di Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen?
2. Bagaimana analisis sosiologis pada Tradisi Ziarah Kubur Makam Mbah Lancing di Kec. Mirit, Kab. Kebumen?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti membuat tujuan berikut:

1. Menjelaskan tradisi ziarah kubur Mbah Lancing di Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen.
2. Untuk mengetahui analisis sosiologis pada Tradisi Ziarah Kubur Makam Mbah Lancing di Kec. Mirit, Kab. Kebumen

D. Manfaat Penelitian

Beberapa keuntungan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemanfaatan teori sosiologi agama dalam bidang studi agama agama, terutama yang berkaitan dengan tradisi sosial di masyarakat, khususnya teori tentang fungsi sosial dalam ritual keagamaan.
 - b. Diharapkan bahwa penelitian ini, khususnya dalam studi agama, akan membantu kemajuan ilmu pengetahuan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Penulis

Dengan menggunakan teori sosiologi agama, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan membantu melaksanakan fungsi sosial tradisi ziarah.
 - b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bahwa penelitian ini akan menjadi sumber referensi tambahan bagi peneliti yang terlibat dalam topik ini, khususnya yang berkaitan dengan analisis sosiologis tradisi.
 - c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembacanya mengenai analisis sosiologis Tradisi, khususnya Tradisi Ziarah Kubur Makam Mbah Lancing di Kec. Kebumen, Kab. Kebumen.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menganalisis mengenai analisis sosiologis tradisi ziarah kubur makam Mbah Lancing di Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen. Peneliti menghindari plagiarisme dengan menggunakan sumber seperti buku, jurnal, dan skripsi sebagai acuan dan pendukung. Daftar tinjauan literatur adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian Lutfiatul Hikmah (2022) berjudul “Tradisi Ziaroh Kubur Dalam Meningkatkan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan Klaten Tahun 2022” yang ditulis oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di UIN Raden Mas Said Surakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana ziarah kubur di Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan Klaten pada tahun 2022 dapat meningkatkan nilai-nilai pendidikan spiritual. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada nilai-nilai spiritualitas dalam kegiatan ziarah kubur. Nilai-nilai tersebut meliputi: 1) pengetahuan spiritual, yang dapat dipelajari dari kegiatan ziarah kubur; 2) perasaan spiritual, yang dapat dipelajari dari perasaan yang dimiliki santri saat ziarah kubur; dan 3) tindakan spiritual, yang dapat dipelajari dari aspek emosi yang dimiliki santri. Namun, yang membedakan penelitian ini dari penelitian penulis adalah fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada analisis sosiologis tradisi, tetapi skripsi ini berfokus pada nilai spiritualitas ziarah kubur.

Kedua, penelitian Fitriani Nurkhanayah (2022) berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Tradisi Ziarah Kubur Di Makam Mbah Lancing (Kyai Baji)

Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen” yang merupakan skripsi pada prodi Pendidikan Agama Islam UIN Saizu Purwokerto. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan manfaat pendidikan moral dari tradisi ziarah kubur di makam mbah lancing (kyai baji) di Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen. Penelitian lapangan atau lapangan digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan akhlak yang ada dalam tradisi ziarah kubur di Makam Mbah Lancing memengaruhi kehidupan spiritual dan sosial peziarah. Fokus penelitian penulis ini adalah analisis sosial tradisi, sedangkan skripsi sebelumnya membahas nilai-nilai pendidikan moral dalam tradisi.

Ketiga, penelitian Julfanny Harti (2021) berjudul “Fungsi Sosial Pengajian Rutin (Studi Pada Jama’ah Muslimah Asyakin, Lingkungan I Kelurahan Gunung Mas, Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung)” pada prodi Sosiologi Agama, UIN Raden Intan Lampung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan fungsi sosial yang terlibat dalam praktik pengajian Muslimah Asyakin. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa agama, persuasi, budaya, dan ekonomi melakukan fungsi sosial. Fokus penelitian penulis pada fungsi sosial tradisi ziarah kubur, sedangkan skripsi tersebut membahas analisis sosiologis pengajian rutin.

Keempat, penelitian Syaifullah dan Eqlima Dwina Safitri (2021) berjudul “Nilai dan Fungsi Tradisi Ziarah Di Dusun Kawangan” telah dipublikasikan di Jurnal Al-Adyan: Journal of Religious Studies Volume 2, Nomor 1 diterbitkan oleh IAIN Surakarta dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan nilai dan peran tradisi, serta untuk menunjukkan komponen yang bertahan lama dari kebiasaan ziarah di Dusun Kawangan. Metode kualitatif digunakan. Hasil penelitian, yaitu ritual ziarah di dusun Kawangan, masih berlangsung hingga hari ini karena kepercayaan masyarakat lokal, tradisi mempertahankan warisan leluhur, dan kebutuhan integratif. Namun, nilai dan tujuan mereka adalah untuk keagamaan, sosial, ekonomi, dan hiburan. Penelitian ini berbeda dari penulis dalam subjeknya. Penelitian ini dilakukan di Dusun Kawangan dalam jurnal, tetapi di Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen.

Kelima, penelitian Tintin Maita Listiani (2022) berjudul “Fungsi Tradisi Selamatan Palakiyah Bagi Tatanan Kehidupan Masyarakat Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen” Skripsi ini disusun di bidang Sejarah Peradaban Islam di UIN Saizu Purwokerto. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi sosial dan ritual selamatan palakiyah di Desa Watulawang, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen. Metode penelitian lapangan digunakan. Tradisi memiliki fungsi sosial, keagamaan, dan pelestarian adat, menurut temuan penelitian skripsi.

Dalam kehidupan sosial, mereka berfungsi sebagai penghubung solidaritas masyarakat, sebagai tempat untuk bersosialisasi dengan orang lain, dan sebagai tempat untuk berinteraksi dengan orang lain. Dalam kehidupan keagamaan, ada tiga manifestasi: syukur, silaturahmi, dan peningkatan iman. Penelitian ini berbeda dari penelitian penulis pada materi yang digunakan. Dalam skripsi ini, subjek penelitian adalah tradisi selamatan palakiyah, sedangkan subjek penelitian ini adalah tradisi ziarah kubur.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan data penelitian kualitatif deskriptif menggunakan pendekatan etnografi. Metode ini dipilih karena metode kualitatif bekerja secara langsung untuk menemukan pokok masalah, mengungkap data lapangan, dan menentukan makna fakta

tanpa mengubah data.¹³ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sosiologis tradisi ziarah kubur makam mbah Lancing di Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen.

2. Dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber pertamanya.¹⁴ Untuk penelitian ini, hasil wawancara adalah data primer yang akan digunakan peneliti. Beberapa orang yang akan diwawancarai adalah peziarah di makam Mbah Lancing, perangkat Desa Mirit, pengurus makam Mbah Lancing, dan orang-orang di masyarakat atau pedagang yang tinggal di sekitar makam Mbah Lancing.

b. Data Sekunder

Sumber data yang digunakan sebagai tambahan untuk penelitian disebut sumber data sekunder. Peneliti juga menggunakan data kepustakaan dan wawancara. Beberapa data yang masuk ke dalam kepustakaan terdiri dari berbagai artikel dan jurnal penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan metode berikut untuk mengumpulkan data:

a. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah teknik yang melibatkan pengamatan dan pengumpulan data secara teratur tentang gejala yang terlihat pada subjek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan langsung di tempat peristiwa terjadi atau berlangsung. Peneliti akan melakukan observasi dengan langsung pergi ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan atau mendapatkan data untuk penelitian. Peneliti akan berpartisipasi dalam proses ziarah di makam mbah Lancing melalui pengamatan yang melibatkan pengunjung, penjaga, dan perangkat Desa Mirit.

b. Wawancara

¹³ Suryadi, *Libas Skripsi Dala 30 hari*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011)

¹⁴ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998).

Dalam penelitian kualitatif, salah satu cara untuk mendapatkan data adalah melalui wawancara. Wawancara adalah proses interaksi, komunikasi, dan pertukaran informasi. Peneliti akan mewawancarai beberapa narasumber, termasuk pengunjung makam mbah Lancing, perangkat Desa Mirit, dan penjaga makam. Peneliti menggunakan alat bantu seperti ponsel, alat tulis, buku, dan pulpen untuk mempermudah proses wawancara. Dua bahasa digunakan oleh peneliti: bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, yang merupakan bahasa orang-orang di sekitar mereka.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi menggunakan data sekunder untuk mendapatkan data gambar dan suara atau berkas-berkas dan data yang melengkapi data penelitian yang tertulis atau tekstual.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses menggambarkan keadaan sebenarnya dari suatu peristiwa dengan tujuan menghasilkan kesimpulan yang akan digunakan sebagai dasar penelitian. Analisis data setidaknya terdiri dari tiga bagian: reduksi data, penyampaian data, dan penarikan kesimpulan.

- a. Reduksi data adalah proses yang mengumpulkan, menguraikan, dan mengubah data kasar yang berasal dari catatan tertulis di lapangan. Dalam penelitian ini, data reduksi data dikumpulkan dari lapangan, kemudian dirangkum, dan kemudian berfokus pada topik penelitian.
- b. Penyajian data adalah proses penyusunan sekumpulan informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang disajikan dalam penelitian ini berasal dari observasi dan wawancara yang diuraikan dalam paragraf naratif.
- c. Penarikan kesimpulan: Penafsiran atau interpretasi data dari wawancara dengan penjaga makam, pengunjung makam, dan anggota desa yang telah diorganisasikan dilakukan dengan menyederhanakan data sehingga kesimpulan sesuai dengan keadaan di lapangan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I memberikan penjelasan tentang latar belakang masalah yang relevan, rumusan masalah, tujuan penelitian, keuntungan dari penelitian, metode penelitian, tinjauan literatur, dan proses pembahasan sistematis.

BAB II merupakan pembahasan mengenai landasan teori. Pada bab ini akan diuraikan mengenai teori sosiologi agama meliputi definisi sosiologi agama, tokoh-tokoh sosiologi agama, dan uraian mengenai teori sosiologi agama.

BAB III merupakan bab yang menguraikan mengenai tradisi ziarah kubur makam Mbah Lancing meliputi sejarah, proses pelaksanaan tradisi ziarah makam Mbah Lancing.

BAB IV merupakan hasil analisis penelitian ini yaitu mengenai analisis sosiologis tradisi ziarah kubur makam Mbah Lancing.

BAB V merupakan bab penutup, yang mencakup kesimpulan, rekomendasi, dan daftar literatur.

BAB II TEORI SOSIOLOGI AGAMA

A. Sosiologi Agama

Dalam bahasa Latin, sosiologi berasal dari dua kata *socius* dan *logos*. *Socius* berarti teman, kawan, sahabat sedangkan *logos* berarti ilmu pengetahuan. Dengan demikian, sosiologi berarti "ilmu pengetahuan tentang masyarakat atau kehidupan masyarakat."¹⁵ Masyarakat adalah subjek studi ilmu sosial, termasuk sosiologi. Mengenai hal tersebut, berikut pengertian sosiologi menurut beberapa ahli:

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, sosiologi atau ilmu masyarakat, adalah disiplin ilmu yang mempelajari sistem sosial, proses sosial, dan perubahan sosial. Sistem sosial terdiri dari hubungan antara unsur-unsur sosial utama, yaitu lembaga sosial, kelompok sosial, asas sosial atau norma sosial, dan lapisan sosial.¹⁶

Menurut Petirim A. Sorokin mendefinisikan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari:

- a. Suatu interaksi dan pengaruh timbal balik antara berbagai macam gejalagejala sosial (misalnya pada gejala ekonomi dengan agama, keluarga dengan norma- norma, ekonomi dan hukum, serta bangsa dengan politik dan lainnya).
- b. Hubungan yang memiliki pengaruh timbal balik antara fenomena sosial dan non- sosial (misalnya fenomena geografis, biologis dan lainnya).
- c. Tanda-tanda umum dari berbagai jenis gejala-gejala sosial.

Menurut Max Weber sosiologi sebagai ilmu yang mengkhususkan diri memahami secara interpretatif atas tindakan sosial dan penjelasan kausal atas persoalan sosial dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan.

Sedangkan Emile Durkheim mendefinisikan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari fakta sosial. Fakta sosial adalah pola-pola perilaku, nilai-nilai, norma-norma, dan struktur sosial yang ada di masyarakat dan memengaruhi individu.

Dari pengertian beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa sosiologi merupakan ilmu yang meneliti mengenai individu dengan individu, individu dengan kelompok masyarakat, serta kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat.¹⁷

¹⁵ Tjipto Subandi, *Sosiologi* (Surakarta, 2008), h. 1

¹⁶ Abdulsyani, *Sosiologi Sistematis, Teori dan Terapan* (Jakarta, Bumi Aksara, 2007), h. 3

¹⁷ Tharaba Fahim, *Sosiologi Agama* (Malang, Madani, 2016), h. 3

Sedangkan agama berasal dari bahasa sansekerta, dari dua suku kata, "A", yang berarti "tidak", dan "Gama", yang berarti "kacau, tidak teratur." Agama adalah aturan yang membantu manusia hidup dengan teratur dan tertib.¹⁸ Secara istilah, agama adalah suatu sistem ajaran yang mengatur kepercayaan, keimanan, dan cara beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta kaidah-kaidah yang berkaitan dengan kehidupan dan bahasa manusia. Agama digambarkan sebagai sistem simbol, keyakinan, nilai, dan perilaku yang berfokus pada hal-hal yang paling maknawi Agama sudah ada sejak zaman prasejarah. Masyarakat sudah tahu bahwa ada kekuatan lain yang bukan berasal dari dirinya yang dapat mereka kontrol dan memengaruhi kehidupan mereka. Agama manusia mengalami perkembangan dari animisme, totemisme, dan fetishisme. Wujud dari pada ekspresi tersebut yaitu penyembahan terhadap pohon, sungai, batu serta pengorbanan-pengorbanan yang ditujukan kepada kekuatan supranatural. Animisme merupakan kepercayaan jika roh atau jiwa memiliki keberadaan secara independent dalam dunia material. Kepercayaan yang menganggap binatang dan tumbuh-tumbuhan mempunyai jiwa atau roh yaitu totemisme. Dan fetishisme merupakan kepercayaan bahwa manusia dapat memengaruhi kekuatan-kekuatan supranatural sehingga berpihak bagi kepentingannya.¹⁹

Berdasarkan pengertian diatas maka sosiologi agama adalah ilmu yang mempelajari mengenai fenomena agama dengan menggunakan prespektif, pendekatan dan kerangka teori sosiologi. Kerangka teori sosiologi agama berfokus pada beberapa ranah kelompok atau individual maupun suatu organisasi keagamaan. Dalam hal ini agama dapat diklasifikasikan dalam empat hal, yaitu Pertama Kekuatan Gaib Dalam kehidupannya manusia seringkali merasa lemah dan tidak berdaya kemudian meminta pertolongan pada kekuatan gaib. Oleh karenanya manusia harus memiliki hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut.

Hal itu dapat diwujudkan dengan cara mematuhi perintahnya dan menjauhi larangan dari perbuatan gaib tersebut, kedua manusia berkeyakinan bahwa kesejahteraannya didunia serta kehidupan akhirnya tergantung pada hubungan baik atau buruknya terhadap kekuatan supranatural tersebut. Ketika hubungan yang baik hilang maka ketentraman dan kebahagiaan akan hilang juga, ketiga respon yang bersifat emosional dari manusia respon bisa berupa rasa takut.

¹⁸ Ahmad Nasir, *Agama dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia*, (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam, Vol.1 No. 1 2014), h. 52

¹⁹ Haryanto Sindung, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta, AR-RUZZ MEDIA, 2016), h.21

Seperti yang terdapat dalam agama-agama primitif, atau perasaan cinta seperti yang terdapat dalam agama-agama monoteisme. Selanjutnya respon mengambil bentuk penyembahan yang terdapat di dalam agama primitif, atau pemujaan yang terdapat dalam agama monoteisme. Lebih lanjut lagi respon itu mengambil bentuk cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan. Dan yang keempat paham adanya yang kudus (sacred) dan suci dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama itu dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu.²⁰

Dalam kehidupan bermasyarakat, sistem agama akan selalu berkaitan dengannya, karena dalam suatu masyarakat pasti selalu dipertemukan dengan agama. Pemahaman mengenai fungsi agama tidak terlepas dari tantangan yang dihadapi oleh manusia dan masyarakat. Berdasarkan pengalaman serta pengamatan yang sudah dijelaskan diatas, maka disimpulkan tantangan-tantangan yang dihadapi ada tiga hal yaitu ketidakpastian, ketidakmampuan, dan kelangkaan. Dalam mengatasi hal itu manusia kembali ke agama, karena manusia percaya bahwa agama memiliki keesanggupan dalam menolong manusia. Dengan kata lain, manusia memberikan suatu fungsi kepada agama.²¹ Agama memiliki beberapa fungsi bagi manusia dan masyarakat diantaranya:

Pertama, fungsi edukatif yaitu penganut agama meyakini bahwa ajaran agama yang dianutnya memberikan ajaran yang wajib diikuti. Ajaran Agama mempunyai peranan sebagai perintah dan larangan dalam hukum. Kedua unsur perintah dan larangan tersebut mempunyai konteks bimbingan yang memungkinkan individu beriman menjadi berbudi luhur dan terbiasa beramal shaleh sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Manusia mempercayakan fungsi edukatif kepada agama yang mencakup tugas mengajar dan tugas bimbingan. Agama menyampaikan ajarannya dengan perantara petugas-petugasnya baik didalam upacara (perayaan) keagamaan, khotbah, renungan (meditasi), pendalaman rohani dan sebagainya. Dalam melaksanakan tugas itu ditunjuk seorang fungsionaris seperti dukun, kyai, syaman, pedanda, pendeta, imam, nabi.

Masyarakat mempercayakan anggota keluarganya kepada instansi agama dengan keyakinan bahwa mereka sebagai manusia (dibawah bimbingan agama) akan berhasil mencapai kedewasaan pribadinya yang penuh melalui proses hidup yang telah ditentukan oleh hukum

²⁰ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta, Kencana, 2008), h. 11

²¹ Hendropuapito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta, Kanisius, 1983), h. 38

pertumbuhan yang penuh ancaman dari situasi yang tidak menentu dan marabahaya yang dapat menggagalkannya mulai dari masa kelahiran dan kanak-kanak menuju ke masa remaja dan masa dewasanya. Bahkan saat-saat terakhir apabila manusia menghadapi kematian maka yang paling menentukan adalah kehadiran petugas agama sebagai pembimbing dan pendamping.²²

Kedua, fungsi kreatif agama mendorong penganutnya untuk menjadi lebih produktif, bukan hanya untuk kepentingan diri mereka sendiri, tetapi juga untuk kepentingan banyak orang. Penganut agama tidak hanya diminta untuk melakukan suatu kegiatan yang sama atau berulang-ulang setiap harinya, melainkan diberi kesempatan untuk menyalurkan gagasan-gagasannya dan menemukan hal baru.

Ketiga, penyelamat manusia selalu melibatkan keinginan untuk selamat. Keselamatan yang diajarkan oleh kepercayaan agama. Keselamatan yang diberikan agama kepada penganutnya mencakup kedua alam, dunia dan akhirat. Agama mengajarkan para penganutnya untuk mencapai keselamatan melalui pengenalan masalah sakral dan keimanan kepada Tuhan. Berdasarkan pengalaman sehari-hari manusia menginginkan keselamatan baik saat masih hidup maupun saat mati. Usaha manusia untuk mencapai cita-cita tertinggi tidak bisa dipandang sebelah mata. Agama adalah sumber cita-cita mereka. Agama mengajarkan dan menjamin cara untuk mencapai kebahagiaan yang terakhir, yang mencapainya jauh di atas kemampuan manusia karena kebahagiaan itu berada di luar kemampuan manusia. Orang-orang berpendapat bahwa hanya orang-orang yang religius, tidak peduli apakah mereka dari zaman kuno atau modern.²³

Keempat, fungsi perdamaian agama adalah untuk membuat seseorang yang bersalah atau berdosa mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, pensucian, atau penebusan dosa, rasa bersalah dan bersalah akan segera hilang dari jiwa mereka.²⁴

Kelima, fungsi pemupuk persaudaraan: orang-orang dari agama yang sama akan merasa memiliki kesamaan dalam hal-hal seperti iman dan kepercayaan. Perasaan ini dapat memupuk

²² Mulyadi, *Agama dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan*, (Jurnal Tarbiyah Al-Awlad Vol. 5), 2016, h. 560

²³ Wibisono Yusuf, *Sosiologi Agama*, (Bandung, 2020), h. 59-60

²⁴ Mulyadi, *Agama dan Pengaruhnya bagi Kehidupan*, (Tarbiyah Al-Awlad Vol. 5, 2016), h. 561

solidaritas baik dalam kelompok maupun individu, dan kadangkadang dapat menghasilkan persaudaraan yang kokoh.²⁵

Keenam, fungsi tranformatif: Ajaran agama dapat mengubah kepribadian penganutnya menjadi kehidupan baru yang didasarkan pada ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru ini didasarkan pada ajaran agama yang dianutnya, dan kadang-kadang dapat mengubah kesetiaannya kepada kebiasaan atau kebiasaan kehidupan sebelumnya. *Transformare* adalah kata Latin yang berarti "mengubah bentuk". Oleh karena itu, fungsi transformasi agama berarti mengubah cara hidup masyarakat lama menjadi cara baru. Ini juga berarti memasukkan nilai-nilai baru ke dalam nilai-nilai lama. Pengamatan analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai adat yang diwariskan oleh generasi sebelumnya, termasuk cara berpikir dan tindakan, membentuk kehidupan masyarakat lama. Menurut adat tipologi adat tertentu, kepribadian atau identitas manusia dan masyarakatnya dibentuk oleh nilai-nilai tersebut.

Apabila nilai-nilai sosial di atas ditimbang dan dinilai dengan mempertimbangkan standar baru yang digunakan oleh agama-agama baru yang masuk ke komunitas tersebut, hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial tersebut tidak semuanya bersifat manusiawi (wajar), dan bahwa mereka sebagian bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan yang wajar. Selanjutnya, transformasi membentuk kepribadian manusia yang ideal dengan mengubah kesetiaan orang-orang asli terhadap nilai-nilai yang kurang manusiawi.

Nilai-nilai sosial yang tidak manusiawi menguasai organisasi masyarakat. Contohnya, masyarakat adat biasanya terdiri dari kasta. Keadaan seperti ini lebih menguntungkan orang ningrat daripada orang biasa, dan memungkinkan orang berkuasa memperlakukan bawahan mereka dengan cara yang tidak manusiawi. Perbudakan manusia muncul sebagai hasilnya. Fenomena ketidaksehatan struktural biasanya diikuti oleh kemiskinan. Ketidakadilan, seperti penindasan, dilakukan oleh pemimpin masyarakat dan sistem hukumnya. Ada kemungkinan bahwa hak-hak asasi manusia dalam masyarakat adat masih kurang dihormati.

Ketujuh, fungsi sublimatif ajaran agama mengkoduskan segala upaya manusia, baik yang berkaitan dengan agama akhirat maupun duniawi. Semua upaya manusia dapat dianggap sebagai ibadah jika dilakukan dengan tulus, karena dan untuk Allah dan tidak bertentangan dengan aturan agama.

²⁵ Wibisono Yusuf, *Sosiologi Agama*, (Bandung, 2020), h. 62

Kedelapan, fungsi kontrol sosial seorang penganut agama akan sangat tergantung pada ajaran agama tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Penganut agama melihat ajarannya sebagai pengawasan sosial, baik secara individu maupun kelompok. Ada keyakinan bahwa agama memainkan peran penting dalam memastikan bahwa masyarakat secara keseluruhan dilayani dengan cara yang baik.

Karena itu, agama juga memilih nilai- nilai moral yang ada dan menegaskan nilai-nilai yang baik dan melarang nilai-nilai yang buruk. Agama juga memberi sanksi yang harus diterapkan kepada mereka yang melanggarnya dan melakukan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

Studi sosiologi agama mempelajari bagaimana agama mempengaruhi masyarakat. Ekspresi keberagaman yang terlihat dalam tingkah laku orang-orang dari berbagai agama menunjukkan hubungan antara agama dan masyarakat. Artinya, hubungan tersebut memiliki aspek sosial dan individual. Selain itu, dalam sosiologi agama, agama terdiri dari dua komponen: agama sebagai sistem kepercayaan dan agama sebagai institusi sosial.²⁶ Selain berfungsi sebagai sistem kepercayaan agama, ia juga memiliki komponen tambahan, seperti nilai, norma, dan hukum. Kemudian elemen-elemen ini berkembang menjadi struktur yang berfungsi sebagai standar dalam berperilaku.

Dalam sosiologi agama, ada dua objek kajian: objek material dan objek formal. Manusia adalah objek material karena mereka adalah bagian dari masyarakat dan agama merupakan komponen penting dalam membentuk realitas sosial. Objek formal adalah epistemologi sosiologi itu sendiri.

B. Tokoh-Tokoh Sosiologi Agama

a. Max Weber

Max Weber memiliki nama lengkap Maximilian Weber. Ia lahir di Erfurt, Saxony, Prussia pada tanggal 21 April 1864. Ia anak sulung dari enam bersaudara. Merupakan anak dari pasangan Max Weber Sr dan Helene Fallenstein Weber. Ayahnya merupakan seorang aparat negara yang memiliki posisi penting sedangkan ibunya merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki gaya hidup religius serta seorang calvinis yang taat. Weber terkenal sebagai ilmuwan ekonomi,

²⁶ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Modern*, (Ar-Ruzz Media: 2015) ²⁸ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2013).

politik, ahli geografi, serta sosiolog Jerman yang dianggap sebagai salah satu pendiri awal teori agama dan sosiologi.²⁷

Beliau merupakan salah satu sosiolog penting serta berpengaruh yang memberikan teori sosiologi dan sosiologi agama. Salah satu karyanya yang terkenal

“The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism (1905)” (Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme) telah menjadi salah satu acuan bagi sosiologi agama. Max Weber menganggap bahwa agama merupakan suatu kepercayaan terhadap kekuatan supranatural yang tidak dapat dijelaskan secara sientifik. Teori Weber mengenai agama tidak terlepas dari dasar teorinya teori tindakan sosial.

Menurut Weber tindakan manusia diarahkan oleh makna dan motif. Tindakan hanya dapat dipahami dengan dilihat dari makna dan motifnya dibalik dilakukannya tindakan. Dalam hal ini agama dilihat sebagai salah satu bagian dari cara pandang atau pemaknaan manusia tentang dunia yang dapat mempengaruhi tindakan yang dilakukan. Menurut Weber sosiologi agama merupakan sebuah studi tentang bagaimana keyakinan agama, nilai-nilai, dan etika mempengaruhi perilaku ekonomi, sosial, individu dan masyarakat.

b. Emile Durkheim

Durkheim memiliki nama lengkap David Emile Durkheim, lahir pada tanggal 15 April 1858 di Kota Epinal, Vosges, Lorraine, Perancis bagian timur dan wafat tahun 1917 di Paris. Ia dengan Max Weber, dikenal sebagai bapak teori sosiologi modern yang pertama. Ia merupakan anak bungsu dari lima bersaudara, salah satu saudaranya meninggal saat masih anak-anak. Durkheim merupakan seorang sosiolog asal Perancis, terkenal atas kontribusinya dalam mengembangkan pemahaman sosiologi agama. Agama menurut Durkheim adalah suatu sistem dan praktek kepercayaan yang sudah disatukan yang berkaitan dengan hal-hal kudus, kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek yang bersatu menjadi suatu komunitas moral yang tunggal.²⁸

Pada awalnya Durkheim memiliki gagasan yaitu positivisme. Menurutnya fakta- fakta sosial harus diperlakukan sebagai “barang” atau things. Gagasan mengenai positivismenya

²⁷ Marde Christian Stanley Mawikere, Sudiria Hura, *Merambah Etika Protestan dan Sosiologi Nilai Max Weber : Korelasi Antara Calvinisme dan Spirit Kapitalisme*, (Jurnal Wahana Pendidikan Vol. 8 No. 1, 2022), h. 77-78.

²⁸ Mohammad Zaki Hussein, *Sosiologi Agama Durkheim*, diakses pada 2 November 2023 di <https://luk.staf.ugm.ac.id/kmi/islam>.

membuat suatu masyarakat dalam “sistem tindakan” serta sebagai pokok dari fakta-fakta sosial. Dalam rangka memisahkan sosiologi dari filsafat dan menekankan identitasnya, Durkheim menetapkan fakta-fakta sosial sebagai wilayah kajian sosiologi. Fakta-fakta sosial didalamnya terdapat struktur sosial, norma-norma tradisi, serta nilai-nilai yang terletak di luar manusia/aktor tetapi mengikatnya dan menjadi pedoman baginya. Fakta-fakta sosial dibagi menjadi dua yaitu material dan non material. Contoh fakta-fakta sosial material yaitu wujud teknologi, gaya arsitektur atau lainnya yang dapat dilihat, dan hal tersebut membuat mudah dipahami.

Sedangkan fakta-fakta sosial non-material yaitu nilai-nilai budaya, norma-norma, dan hal ini lebih sulit dipahami dan dilihat. Inti sosiologi terletak pada studi fakta-fakta sosial non-material ini. Menurut Durkheim sosiologi agama adalah pengkajian tentang agama sebagai fenomena sosial. Ia melihat dalam sebuah masyarakat agama memiliki power yang mendalam, sehingga mempengaruhi perilaku individu dan memiliki peran penting untuk mempertahankan kesatuan sosial.

C. Uraian Teori Sosiologi Agama

a. Pandangan Emile Durkheim Mengenai Agama

Durkheim mendefinisikan agama yang kemudian menjadi acuan beberapa ahli ilmu sosial dalam mendeskripsikan suatu agama. Definisi agama menurut Durkheim adalah sebagai berikut:

“A religion is a unified system of beliefs and practices relative to sacred things, that is to say, things set apart and forbidden – beliefs and practices which unite into one single moral community called a Crunch, all those who adhere to them”. (Menurut definisi, agama adalah sistem kepercayaan dan praktik terpadu yang berkaitan dengan hal-hal sakral, artinya hal-hal yang terpisah dan dilarang—kepercayaan dan praktik yang bersatu menjadi satu komunitas moral tunggal yang disebut Crunch, semua orang yang mematuhi). Berdasarkan definisi ini, agama didefinisikan sebagai sistem kepercayaan dan praktik (biasanya disebut ritual) atas sesuatu yang dianggap suci.

Ritual dan kepercayaan tersebut kemudian membentuk suatu kelompok yang berlandaskan moral keagamaan, oleh Durkheim disebut Crunch. Menurut definisi Durkheim, agama memiliki

elemen substansi, yang mencakup sistem kepercayaan, praktik keagamaan, sesuatu yang suci, dan gereja. Di sisi lain, elemen fungsionalnya dapat dilihat pada gagasan bahwa agama dapat menggabungkan masyarakat ke dalam komunitas moral. Faktor-faktor keyakinan atau kepercayaan agama menurut Durkheim sebagai berikut:

1. The Sacred

“Objects and behaviors that are considered as parts of the spiritual or religious”. (Wujud atau perilaku yang dipandang bagian atau komponen dari realitas keagamaan).

2. Profane

“Everything else in the world that did not have a religious function or hold religious meaning”. (semua yang ada di dunia ini, yang tidak mempunyai fungsi keagamaan atau tidak memiliki makna keagamaan).

Dua kategori tersebut tetap ada dalam masyarakat karena mereka saling bergantung dan berhubungan satu sama lain. Segala sesuatu yang sakral tidak dapat bertahan tanpa profan. Durkheim berpendapat bahwa agama adalah fenomena sosial. Representasi keagamaan adalah representasi kolektif yang mencerminkan kenyataan dan realitas masyarakat. Oleh karena itu, Durkheim menegaskan bahwa masyarakat menghasilkan agama. Ini tampaknya ditunjukkan oleh tradisi yang dilakukan oleh sekelompok komunitas agama. metode atau tindakan yang dilakukan selama pertemuan suatu kelompok dengan tujuan mempertahankan, membuat, dan menghidupkan kembali kondisi mental kelompok.

Durkheim mengatakan bahwa agama membentuk dan menjaga masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan melalui kebiasaan keagamaan, norma moral, dan keyakinan sakral. Keyakinan sakral membentuk kolektifitas kognitif masyarakat.

Sistem tersebut membangun masyarakat dengan memahami hakikat dan tujuan hidupnya. Dalam situasi seperti ini, ritual dan moralitas dapat berfungsi sebagai alat untuk mengintegrasikan masyarakat. Ritual adalah manifestasi dan ekspresi dari suatu sistem keagamaan.²⁹

Menurut Durkheim agama adalah kekuatan kolektif pada suatu masyarakat yang menetapkan perilaku-perilaku seseorang. Suatu sistem pandangan di mana individu-individu menjelaskan jati diri mereka sebagai bagian dari kelompok masyarakat melalui ikatan yang kuat. Secara empirik agama bukan suatu ilusi serta bukan sesuatu yang tidak nyata. Mereka yang

²⁹ Rahmat Abdi, Adiani Rosita, *Pengantar Sosiologi Agama*, (UNJ, Jakarta), h. 33

menganut suatu agama akan bergantung dan memberikan diri mereka kepada nilai-nilai moral yang diakui oleh masyarakat. Menurut Durkheim, kekuatan ada dalam masyarakat. Sangat penting bagi masyarakat karena memiliki kekuatan untuk memaksa sekelompok orang untuk berperilaku sesuai dengan keyakinan agamanya, yaitu moralitas keagamaan. Selain itu, masyarakat mengembangkan nilai-nilai dan moral ini dari sistem keyakinan sakral mereka sendiri. Moralitas berasal dari kepercayaan sakral yang menjadi kekuatan dan kesadaran masyarakat. Kesadaran kolektif ini mendorong kelompok masyarakat untuk bertindak sesuai dengan standar kelompok.

Agama tidak hanya merupakan sistem kepercayaan tetapi juga tindakan yang melibatkan praktik ritual dan keagamaan. Seperti yang disebutkan di atas, sistem keyakinan dan kepercayaan pada yang sakral dapat menghasilkan tindakan simbolik yang menunjukkan rasa tunduk dan kagum pada yang sakral. Ritual memainkan peran penting karena menguatkan perasaan moral dan sosial. Dengan ritual, moral pada suatu kelompok masyarakat diperbaharui yang mengakibatkan dapat menjaga fungsi solidaritas dalam kelompok masyarakat.

b. Pandangan Max Weber Mengenai Agama

Max Weber mendefinisikan bahwa agama merupakan kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu yang bersifat gaib, yang pada akhirnya muncul dan mempengaruhi kehidupan suatu kelompok masyarakat yang ada. Max Weber menelaah agama dengan analogi ekonomi. Karena menurutnya ekonomilah yang mempengaruhi bentuk tatanan sosial kemasyarakatan.

Dalam *“Sociology of Religion”*, Weber menjelaskan perkembangan agama. Agama telah berkembang menjadi realitas non-rasional melalui proses rasionalisasi. Ini dimulai dengan upaya magis seseorang untuk mengendalikan alam yang kemudian berkembang menjadi upaya rasional yang lebih besar untuk memahami hubungan antara Tuhan dan alam.³⁰ Weber menggunakan konsep agama dengan perpaduan antara calvinisme dan agama.

Kemudian keduanya dihubungkan dengan rasionalitas. Salah satu hal yang terpenting sebelum melakukan tindakan adalah rasionalisasi. Rasionalisasi merupakan suatu pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan oleh seseorang ketika akan melakukan sebuah tindakan. Max Weber kemudian membuat empat kategori rasionalitas: rasionalitas instrumental, rasionalitas agama, rasionalitas tradisional, dan rasionalitas nilai. Rasional yang paling tinggi ialah rasionalitas

³⁰ Ahmad Putra, *Konsep Agama dalam Perspektif Max Weber*, (Al-Adyan Vol. 1, 2020), h. 40

instrumental merupakan *raisonalitas* berbentuk suatu pertimbangan-pertimbangan untung dan rugi ungkap Weber.

Karya Weber yang menggunakan analagi ekonomi yakni *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*.³¹ Analisis pertukaran dan stratifikasi agama juga dilakukan oleh Weber, menurut Turner dalam karya tersebut. Menurut perspektif Weber, selalu ada pertukaran kekayaan yang berbeda-beda dalam hubungan antara Tuhan dan manusia, serta antara para santo dan orang awam. Stratifikasi yang dimaksud adalah stratifikasi berdasarkan agama. Pertama, statifikasi yang berkaitan dengan aspek sakral secara religius.

Ada dua jenis religiusitas: religiusitas massa dan religiusitas elit. Orang-orang religiusitas elit adalah mereka yang memiliki pengetahuan agama yang kuat dan kekuasaan. Dibutuhkan banyak waktu untuk melakukan praktik religius sebagai bagian dari komunitas religius elit. Orang-orang awam yang sibuk mengejar kepentingannya tidak dapat mencapainya. Kedua, ada sedikit waktu untuk hal-hal profan karena sebagian besar kelompok religius elit menggunakan waktu mereka untuk melakukan praktek keagamaan. Jadi, mereka menjadi parasit bagi populasi religius massa, juga dikenal sebagai kaum awam.³²

Selain itu, dalam pandangannya tentang sosiologi agama, Weber mengaitkan agama dengan kelas-kelas sosial dan kelompok-kelompok status. Teori Weber tentang kecenderungan agama dari berbagai kelompok sosial yang memiliki ketertarikan material mungkin telah menyebabkan berbagai kepercayaan agama. Weber membedakan antara kelompok berdasarkan kerajinan tangan, industri, perdagangan, atau pertanian. Agama dapat digunakan oleh orang yang beruntung secara ekonomi dan politik untuk melegitimasi kehidupan mereka dan keadaan duniyal mereka, sementara orang yang tidak beruntung cenderung menggunakan kepercayaan keagamaan

³¹ Fauzi Machfud Agus, *Sosiologi Agama*, (Surabaya, 2017), h. 34

³² Ibid, h. 31

yang menjanjikan balasan atas tindakan mereka dan hukuman atas ketidakadilan yang dilakukan oleh orang lain.

Selain itu, kaum birokrat biasanya beragama rasional, sementara petani kecil biasanya menganut magis dan animisme. Gagasan keagamaan yang rasional, etika, dan imanen cenderung ada di sekolah menengah. Dalam kebanyakan kasus, kelas pekerja menentang pola keagamaan yang dianut oleh masyarakat borjuis kontemporer. Dalam hal ini, Weber menekankan kondisi material dan status kelompok sosial yang beragama, yang akan menghasilkan gaya hidup yang berbeda berdasarkan berbagai ide keagamaan. Tetapi situasi masa lalu dapat mengubah hubungan antara kelompok status dan sistem kepercayaan. Karena konsep lebih dari sekedar adaptasi terhadap keadaan sosial. Pemimpin intelektual memainkan peran penting dalam pembentukan konsep keagamaan. Pilihan individu membentuk hubungan antara ide dan situasi historis yang tersedia. Anggota kelompok status selalu mempengaruhi pilihan ini. Disini terlihat sosiologi agama Weber menekankan pada konten agama, variasi agama, dan perubahan agama. Weber menyatakan bahwa sistem keagamaan berasal dari nilai-nilai manusiawi dan terbentuk sebagai hasil dari proses

sejarah. Sebaliknya, Weber sering menyatakan bahwa gagasan-gagasan itu menunjukkan relevansi material.³³

c. Fungsi Sosial Agama

Menurut fungsionalisme, peran dan fungsi agama termasuk membentuk dan menjaga integritas sosial dengan memelihara solidaritas sosial, memberikan kaidah atau pedoman hidup bagi suatu masyarakat untuk menyelesaikan masalah (makna terakhir), menangani masyarakat untuk menjaga kestabilan dalam masyarakat, dan memfokuskan diri pada anggota masyarakat. Agama berfungsi sebagai perekat atau integrasi sosial, seperti yang ditunjukkan oleh cara agama mendorong pembentukan kolektivitas keagamaan dan menciptakan rasa solidaritas antara anggotanya.³⁴

³³ Abdi Rosita, *Pengantar Sosiologi Agama*.

³⁴ K. Nottingham Elizabeth, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2022).

Agama juga berfungsi sebagai pedoman hidup. Agama dapat membantu menjaga Anda dari berbagai fenomena keagamaan dan mencegah kekacauan. Selanjutnya agama dapat membantu anggota masyarakat dalam menafsirkan berdasarkan pengalaman- pengalaman hidup, serta memberikan kepastian dan keyakinan, serta penentram. Sebagai pedoman hidup, agama menjadikan masyarakat menjadi dapat memiliki arah dan juga mengendalikan terhadap kehidupannya supaya tercapai suatu cita-cita yang sesuai dengan agama yang diyakini mereka. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat diantisipasi dan diatasi dengan nilai-nilai yang ada pada agama yang mereka yakini. Misalnya pergaulan bebas, munculnya wabah penyakit, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan sebagainya. Hal tersebut dapat dantisipasi oleh penganut keagamaan karena agama memiliki fungsi lain yaitu sebagai pedoman dan tuntunan hidup dalam bertingkah laku, dan sebagainya.

Menurut Durkheim fungsi-fungsi sosial agama yakni; agama memberikan makna kehidupan bagi suatu masyarakat. Selain itu, agama juga memberikan figur otoritatif, yang berfungsi sebagai referensi moral bagi anggota masyarakat. Menurut Durkheim, figur otoritatif ini ditemukan dalam organisasi keagamaan, termasuk gereja. Suatu sistem kepercayaan agama membentuk sistem kognitif pada suatu masyarakat. ibatnya, agama memiliki peran untuk mengidentifikasi seseorang sebagai anggota dari suatu komunitas keagamaan.

Selain itu, sistem ini menghasilkan etika dan norma sosial yang digunakan oleh masyarakat secara keseluruhan. Moralitas tersebut berfungsi untuk melakukan suatu kontrol sekaligus menjadi sumber dari solidaritas masyarakat. Alhasil agama memiliki peran penting dalam membangun solidaritas serta kohesifitas suatu kelompok masyarakat.³⁵ Agama mendorong pembentukan kolektifitas keagamaan dan membangun solidaritas sosial di antara anggotanya.³⁶

Agama juga dapat berfungsi sebagai pegangan atau pedoman hidup. Masyarakat dapat menghindari kekacauan dengan menggunakan agama sebagai benteng terhadap anomi. Agama juga berfungsi untuk mengontrol masyarakat dengan menanamkan nilai dan menyekralisasi norma sosial. Akibatnya, agama membentuk dan membentuk identitas masyarakat. Parson berpendapat bahwa agama memiliki beberapa tujuan bagi masyarakat. Pertama, agama dapat membantu masyarakat menghadapi situasi yang tidak dapat diprediksi dan tidak dapat dikendalikan, seperti

³⁵ Abdi Rosita, *Pengantar Sosiologi Agama*

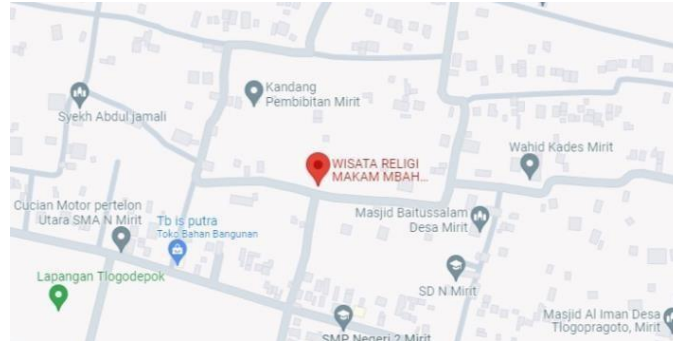
³⁶ Betty R Scharf, *Sosiologi Agama*, (Jakarta, Pranada Media, 2004).

kematian dini. Kedua, ritual agama dapat membantu orang bertahan hidup dalam situasi yang tidak pasti.

Menurutnya, agama berfungsi sebagai sistem makna yang menjadi pedoman hidup bagi suatu masyarakat. Sebagai tatanan hidup, agama dapat menjaga tradisi dan stabilitas sosial.

BAB III GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

A. Profil Desa Mirit



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian³⁷

Desa Mirit berada di Kec. Mirit, Kab. Kebumen, Jawa Tengah. Desa Mirit berjarak sekitar 26 km dari pusat Kota Kebumen. Di Desa Mirit terdapat objek wisata religi yaitu Makam Mbah Lancing. Desa Mirit memiliki luas wilayah 158. 411 Ha.

Yang berbatasan sebagai berikut:³⁸

Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Hindia (Laut), Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tlogodepok dan Desa Sitibentar, Desa ini berbatasan dengan Desa Sitibentar di sebelah utara, dan Desa Tlogopragoto di sebelah timur.

No	Kategori	Jumlah
1.	Laki-laki	986
2.	Perempuan	930
	Total	1.916

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Mirit tahun 2024

umlah penduduk yang ada di Desa Mirit berjumlah 1.916 jiwa. Dan memiliki Kepala Keluarga berjumlah 612 KK. Berikut penduduk berdasarkan usia yang akan dijabarkan dalam tabel dibawah ini:

UMUR	L	P	JUMLAH
------	---	---	--------

³⁷ Peta Lokasi Penelitian, diakses pada 19 Januari 2024 di <https://www.google.com/maps/>.

³⁸ Wawancara dengan Pak Eko Budianto perangkat Desa Mirit pada 13 Desember 2023.

Dibawah 1 tahun	1	2	3
2 s/d 4 tahun	2	1	3
5 s/d 9 tahun	18	19	37
10 s/d 14 tahun	44	31	75
15 s/d 19 tahun	28	21	49
20 s/d 24 tahun	30	29	59
25 s/d 29 tahun	37	37	74
30 s/34 tahun	53	56	109
35 s/d 39 tahun	62	40	102
40 s/d 44 tahun	44	31	75
45 s/d 49 tahun	48	30	78
50 s/d 54 tahun	466	457	923
55 s/d 59 tahun	40	43	83
60 s/d 64 tahun	28	37	65
65 s/d 69 tahun	26	28	54
70 s/d 74 tahun	22	22	44
Diatas 75 tahun	37	46	83
Total	986	930	1.916

Tabel 2. Rincian Penduduk Desa Mirit berdasarkan usia tahun 2024

Kriteria	L	P	JUMLAH
Tidak/belum sekolah	14	10	24
Belum tamat sd/ sederajat	86	74	160
Tamat sd/ sederajat	15	19	34
SLTP/SMP/ Sederajat	187	169	356
SLTA/SMA/ Sederajat	13	9	22
Diploma I/III	0	0	0
AKADEMI/DIPLOMA III/S. MUDA	0	0	0
DIPLOMA IV/STRATA I/STRATA II	1	0	1
STRATA III	1	0	1
Lainnya	0	1	1

Tabel 3. Jumlah Penduduk berdasarkan jenjang pendidikan tahun 2024

Desa Mirit memiliki sejarah yang panjang. Sebelum seperti sekarang, dahulunya Desa Mirit merupakan sebuah hutan atau dalam istilah bahasa jawa alas. Pada saat itu wilayah tersebut masih dalam masa kerajaan tepatnya kerajaan mataram. Raja yang berkuasa saat itu yaitu Raden Brawijaya (Damar Wulan). Saat itu Damar Wulan sedang melakukan sebuah pengembaraan ke arah barat. Kemudian beristirahat di Tlogo Depok. Ditengah peristirahatannya, Raden Brawijaya bertemu dengan seorang wanita yang memiliki paras cantik nan jelita bernama Reksolani (Dewi Renges). Dari pertemuan tersebut tidak lama kemudian Raden Brawijaya memperistri Reksolani.³⁹

Pernikahan Raden Brawijaya menghasilkan seorang putra bernama Aryo Damar, yang dikenal sebagai Adipati Palembang. Kemudian, Aryo Damar menikah dengan Putri Campa, yang memiliki seorang putra bernama Ario Timbal, yang dikenal sebagai Raden Kusen. Kemudian Ario Timbal memiliki seorang putra yang bernama Raden Telomoyo (Kyai Carangnolo). Sedangkan Kyai Carangnolo memiliki seorang putra yang bernama Raden Wiro Tanu. Singkat cerita Raden

³⁹ Wakhid, *Sekilas Asal Usul Desa Mirit*, diakses pada 7 Januari 2024 di <https://mirit.kecmirit.kebumenkab.go.id>.

Wiro Tanu memiliki dua anak yang pertama bernama Raden Ketijoyo memiliki putra bernama Kyai Lancing dan kedua bernama Raden Wongso Joyo II (Wonoyudo Pecut) memiliki putra bernama Wonoyudo Gebong.

Kemudian Wonoyudo Gebong memiliki putra bernama Wono Dikromo I yang memiliki putra bernama Wonodikromo II. Dahulu yang memegang pemerintahan di Desa Mirit yakni Wonodikromo II menjabat sebagai demang (lurah).

Wonodikromo II memiliki wilayah luas serta tiga orang putra bernama Wonodikromo, Cokrodikromo, dan Derpowikromo. Pada ahir jabatannya, ia mewariskan tahtanya kepada anak-anaknya yang pertama bernama Wonodikromo, di karenakan ia anak tertua dan jadilah dia sebagai demang Mirit. Saat menjabat Wonodikromo memberikan adiknya yaitu Cokrodikromo, sebagian wilayah serta menjabat sebagai demang dan wilayah tersebut diberi nama Tlogomirit. Kemudian Derpowikromo diberi wilayah yang diberi nama Tlogopragoto. Dalam sumber lain dikatakan Desa Mirit dikarenakan saat meninggalnya mbah Lancing, beliau mengeluarkan bau wangi atau mirit-mirit yang menyebar kemana-mana.⁴⁰

B. Keadaan Sosial di Desa Mirit

1. Agama

Dari 1.915 orang yang tinggal di Desa Mirit, mayoritas beragama Islam, dengan satu orang beragama Kristen. Desa telah menyediakan satu masjid dan delapan mushola untuk membantu penduduknya beribadah.

2. Pendidikan

Ada banyak lembaga pendidikan di Desa Mirit, baik formal maupun non-formal. seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTS), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Taman Pendidikan Alquran (TPQ). Warga desa sebagian besar telah tamat sekolah. Sebanyak 34 orang telah menyelesaikan SD, 356 orang telah menyelesaikan SLTP/SMP, dan 22 orang telah menyelesaikan SLTA/SMA. Satu orang telah menyelesaikan Strata I, dan satu orang telah menyelesaikan Strata III.

3. Mata Pencarian

⁴⁰ Wawancara dengan Mohari juru kunci makam Mbah Wongsojoyo pada 17 Desember 2023.

Petani adalah pekerjaan utama masyarakat Desa Mirit. Hal itu dikarenakan Desa Mirit memiliki lahan persawahan yang luas. Mata pencaharian ini biasanya digeluti oleh warga yang berusia 40 tahunan, dengan setiap tahunnya bisa mengalami dua kali musim panen apabila yang digarap adalah tanaman padi. Selain bertani warga Desa Mirit juga bermata pencaharian sebagai pedagang di pasar Desa Mirit.

C. Sejarah Tradisi Ziarah Makam Kubur Mbah Lancing

a. Lokasi Makam Mbah Lancing

Makam Mbah Lancing berada di Desa Mirit Rt 02 Rw 01, Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen. Di samping makam Mbah Mirit, makam ayahnya, Kyai Ketijoyo, dan abdinya juga ada.



Gambar 2. Rumah Joglo



Gambar 3. Makam Mbah Lancing (kanan)

Makam Mbah Lancing terletak di dalam sebuah rumah joglo makam yang memiliki desain rumah joglo. Di dalam rumah joglo terdapat empat ruangan, dua ruang untuk peziarah, ruang makam Mbah Lancing dan ayahnya Ketijoyo terletak di belakang serta tidak beratap, ruang sebelah kanan makam abdi dalem bernama Diprodono.⁴¹

Selain itu didepan Makam Mbah Lancing terdapat pemakaman umum milik desa setempat. Dalam wisata tersebut tidak terdapat struktur pengeloa yang resmi yang ditetapkan. Yang mengelola makam tersebut ialah sang juru kunci makam yaitu Mbah Kamdi. Tetapi dalam menjalankan tugasnya itu Mbah Kamdi dibantu oleh masyarakat sekitar seperti bersih-bersih, perawatan makam dan keamanan dan ketertiban area makam. Selain itu pemerintah juga kerap memberikan bantuan berupa dana kemudian dialokasikan untuk pengelolaan dan perawatan makam Mbah Lancing. Terdapat sarana dan prasarana yang disediakan untuk peziarah diantaranya:

1. Rumah Joglo

Diperuntukan untuk para peziarah yang akan berziarah di dalam dikarenakan makam mbah lancing terdapat di dalam rumah joglo tersebut. Lantai dialasi dengan karpet berwarna

⁴¹ Wawancara dengan Mohari juru kunci makam Mbah Wongsojoyo pada 17 Desember 2023.

merah untuk menunjang kenyamanan para peziarah dalam berdoa. Di dalam rumah joglo ini terdapat beberapa ruangan dua ruangan untuk peziarah, dua letak makam.

2. Kamar Mandi / WC

Disediakan dua kamar mandi dengan kondisi baik dan dapat semuanya dapat digunakan. Tidak dipungut biaya untuk masuk ke dalam kamar mandi tersebut.

3. Area Penginapan

Bagi peziarah yang berasal dari daerah jauh, di sekitar makam terdapat area penginapan yang ditujukan untuk peziarah yang mungkin kelelahan dalam perjalanan ke makam ini dan memungkinkan untuk menginap. Penginapan tersebut didesain dengan nyaman dan juga layak.

4. Tempat Wudlu

Sebelum memasuki area makam Mbah Lancing, peziarah alangkah baiknya mensucikan diri terlebih dahulu dengan cara berwudhu. Sudah disediakan area untuk berwudhu berada tidak jauh dari rumah joglo yang bejarak sekitar 10 meter.

5. Kotak Infak

Terdapat kotak amal / kotak infak yang disediakan. Pihak juru kunci makam tidak pernah mematok tarif kepada peziarah untuk berinjak. Peziarah dapat memberi infak sesuai kemampuan masing-masing dan tidak ada paksaan dalam berinjak. Hasil dari uang infak akan dialokasikan untuk biaya perawatan makam.

6. Sapu

Pengelola makam juga menyediakan alat-alat kebersihan yaitu empat buah sapu. Sapu tersebut biasa digunakan untuk membersihkan area yang akan ditempati diarea peziarah duduk supaya lebih nyaman dalam memanjatkan doa- doanya. Terkadang juga ada peziarah yang menyapu are makam ataupun area lainnya atas dasar suka rela.

7. Buku Tahlil dan Al-Qur'an

Disana juga disediakan buku tahlil dan juga al qur'an untuk pengunjung yang mungkin tidak sempat membawanya. Pengelola menyediakannya supaya peziarah merasa nyaman ketika akan berkunjung ke makam Mbah Lancing.

8. Pembakar Kemenyan

Di sekitar area makam juga disediakan untuk membakar dupa dengan tujuan memberikan aroma harum disekitar makam. Penggunaan dupa pada ziarah hanya sekedar memberi

aroma harum sehingga saat melantunkan doa-doa diharapkan membuat pikiran serta pikiran menjadi lebih rileks dan fokus. Dupa yang digunakan bermacam-macam, ada yang menggunakan kemenyan tradisional (kemenyan Jawa) yang baunya lebih kuat dan sedikit tengik, ada pula yang menggunakan bukhur (kemenyan Arab) yang mempunyai aroma alami dan sering kali memiliki aroma khas Jazirah Arab. Barang ini diperuntukkan bagi jamaah haji yang meyakini ibadah haji memerlukan pembakaran dupa, tidak banyak jamaah yang tidak melakukannya, mereka hanya menggunakan wangenwangen (minyak wangi) biasa.

9. Buku Tamu

Selain itu, ada tiga buku tamu yang disediakan untuk para peziarah. Mereka dirancang untuk menyimpan informasi tentang setiap kunjungan ke makam. Sebelum melantunkan doa dan acara lain, para peziarah diminta untuk menuliskan nama, alamat, dan nomor telepon mereka sebagai informasi kunjungan.⁴²

b. Sejarah Makam Mbah Lancing

Makam Mbah Lancing sendiri sudah ada sejak masa kesultanan Brawijoyo. Nama asli dari Mbah Lancing ialah Abdullah Iman atau masyarakat memberi julukan bernama Kyai Bayi bin Ketijoyo yang berarti bersih, suci seperti bayi baru lahir. Hal itu dikarenakan semasa hidupnya Mbah Lancing tidak pernah menikah dan tidak memiliki keturunan. Beliau fokus untuk menyebarkan ajaran agama Islam di daerah Mirit. Kemudian terdapat julukan lainnya yakni Kyai / Mbah Lancing, disebut demikian dikarenakan semasa hidupnya beliau selalu menggunakan lancingan. Lancingan sendiri memiliki arti pengikat kepala. Semasa hidupnya beliau diketahui selalu menggunakan kain jarik untuk pengikat kepala dan untuk badan. Atas dasar itulah banyak warga yang akhirnya memberi julukan kepada beliau dengan nama Mbah Lancing. Beliau merupakan salah satu wali yang berperan dalam menyebarkan ajaran agama Islam khususnya di wilayah pesisir selatan tanah Jawa. Mbah Lancing juga merupakan putra dari seorang ulama yaitu Kyai Ketijoyo.⁴³

⁴² Nurkhanayah, *Nilai-Nilai Pendidikan Ahlak Dalam Tradisi Ziarrah Kubur Makam Mbah Lancing (Kyai Baji) Kec. Mirit Kab. Kebumen*, 2022, h. 40

⁴³ Wawancara dengan Mohari juru kunci makam Mbah Wongsojoyo pada 17 Desember 2023.

Dalam menyebarkan agama Islam, Mbah Lancing melakukannya bersama Kyai Marwi kemudian memulai merintis pemukiman di Desa Mirit. Jika dilihat dari silsilah, Mbah Lancing merupakan keturunan dari Raja Brawijaya V. Putra Raja Brawijaya yakni Ario Damar, kemudian Ario Damar memiliki putra yakni Ario Timbal. Wonojudo Inggil atau Wongsojoyo I memiliki tiga putra yaitu Kyai Ketijoyo, Wonoyudo Lante atau Wongsojoyo II dan Raden Wonoyudo Pametut atau Wongsojoyo III. Kyai Lancing merupakan putra dari Kyai Ketijoyo dan Wonoyudo Pametut atau Wongsojoyo III memiliki putra yaitu Wonoyudo Gembong atau Wongsojoyo IV. Makam Mbah Lancing sendiri sudah ada sejak masa kesultanan Brawijoyo.⁴⁴

Makam Mbah Lancing sudah diresmikan menjadi wisata religi sekaligus sudah menjadi cagar budaya pada 26 Februari 2023 di Balaidesa Mirit. Ziarah ke Makam

Mbah Lancing hanya dipungut biaya parkir saja. Peziarah hanya perlu izin kepada juru kunci makam Mbah Lancing yaitu Mbah Ahmad Kamdi nanti akan diarahkan ke dalam pendopo dan memulai berdoa didepan makam Mbah Lancing. Mbah Kamdi selalu stay di pendopo. Ketika peziarah mengunjungi makam Mbah Lancing, mereka akan menemukan hal yang tak biasa. Makam Mbah Lancing tidak seperti makam pada umumnya, memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri. Pada bagian Nisan atau dalam istilah Jawa kijing tidak terlihat sama sekali. Hal itu dikarenakan, banyak tumpukan kain jarik yang menggunung dan memenuhi nisan tersebut. Banyaknya tumpukan kain di nisan merupakan pemberian dari para peziarah. Peziarah memberikan kain jarik bukan tanpa alasan, hal itu dilakukan sebagai rasa bersyukur / ucapan terimakasih atas hajatnya atau keinginannya dikabulkan Allah SWT berkat perantara dari Mbah Lancing.⁴⁵

Sejak dahulu makam mbah lancing terkenal sakral oleh para peziarah maupun masyarakat sekitar. Tidak sedikit peziarah yang datang ke makam Mbah Lancing memiliki suatu hajat, keinginan dan meminta supaya hajatnya dikabulkan lewat perantara Mbah Lancing. Hajat yang sering diminta peziarah adalah posisi, jabatan, kekayaan dan sebagainya. Selain itu terdapat juga peziarah yang datang memang khusus mendoakan Mbah Lancing serta mengharapakan berkah dan barokah.

D. Praktik Tradisi Ziarah Kubur Makam Mbah Lancing

⁴⁴ Wawancara dengan Ahmad Kamdi juru kunci makam Mbah Lancing pada 11 Desember 2023.

⁴⁵ Wawancara dengan Ahmad Kamdi juru kunci makam Mbah Lancing pada 11 Desember 2023.

Walaupun mayoritas warga Desa Mirit tinggal sebagai petani, tradisi ziarah kubur di Makam Mbah Lancing masih dilakukan oleh masyarakat Desa Mirit berkat kerja sama mereka. Bahkan kini sudah menjadi wisata religi dan benda cagar budaya dan dilindungi oleh pemerintah setempat. Tradisi ini memiliki beberapa tahapan diawali dengan berziarah, dilanjutkan dengan pemasangan kain jarik, dan diakhiri selamatan atau syukuran.

a. Berziaarah

Salah satu kegiatan keagamaan yang dulu sempat mengalami perubahan ialah ziarah kubur. Di masa Rasulullah SAW beliau sempat melarang kegiatan ziarah kubur. Seiring berjalannya waktu Rasulullah SAW kemudian memperbolehkan kegiatan ziarah untuk dilaksanakan.

“Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur, tapi (sekarang) berziarahlah kalian”. (HR. Muslim).⁴⁶

"Ziarah" berasal dari kata Arab ziyarah, yang berarti mengunjungi atau menjenguk. Salah satu bentuk mashdar, yang berarti berkunjung, adalah ziarah. Kata *"kubur"* berarti lokasi pemakaman terakhir di mana mayat dimakamkan. Ini berarti bahwa ziarah kubur berarti mengunjungi seseorang yang telah meninggal dunia untuk mendoakannya dan belajar dari keadaannya. Di sisi lain, secara terminologi, kata ziarah kubur berarti mengunjungi suatu makam untuk mendoakannya. Dengan kata lain, ziarah kubur adalah kegiatan mengunjungi sebuah makam untuk mendoakan orang yang telah meninggal dan mengambil pelajaran bahwa mereka yang mendoakan juga mungkin mengalami hal yang sama—meninggal. Sebagian besar, ziarah kubur dilakukan di makam anggota keluarga atau kerabat terdekat, orang shaleh, wali, ulama, tokoh masyarakat, dan orang-orang Islam yang telah berjasa. Meskipun ziarah kubur dapat dilakukan kapan saja, beberapa dilakukan pada waktu tertentu, seperti pada malam Jum'at, saat hari raya Idul Fitri, dan sebelum puasa Ramadhan.⁴⁷

Dengan beberapa pemaparan definisi yang telah disebutkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ziarah kubur merupakan aktivitas yang dilakukan dengan mengunjungi makam (atau pemakaman) secara individu atau kelompok masyarakat pada waktu tertentu dengan tujuan untuk mendoakan saudara atau keluarga yang telah meninggal dunia agar diberikan kedudukan atau posisi yang layak di sisi Allah SWT, sehingga arwahnya diharapkan bisa tenang dengan

⁴⁶ Syaifullah, *Dalil Mengapa Ziarah Kubur Sangat Dianjurkan*, diakses pada 23 Januari 2024 di *Jatim. Nu.or.id*.

⁴⁷ M. Misbahul Mujib, *Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa*, (Jurnal Kebudayaan Islam 14. No. 1, 2015).

adanya permohonan doa dari keluarganya yang masih hidup serta sebagai bagian dari pengingat diri bahwa setiap manusia akan merasakan hal yang sama, yaitu merasakan kematian.

Ziarah sendiri memiliki beberapa manfaat seperti halnya sebagai sarana mengingat kematian bahwa segala sesuatunya yang bernyawa pasti akan mati, sarana meningkatkan ibadah seseorang karena ziarah ini dapat menjadi pengingat kematian, seseorang akan senantiasa meningkatkan ibadah dan ketaqwaannya mengingat kematian atau ajal akan datang kapan saja dan dari segala arah yang tidak diketahui. Setiap hal memiliki aturan dan tata krama yang harus dipatuhi. Begitupula dengan ziarah kubur. Saat hendak melakukannya, ada beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan, antara lain:

- a. Mengucapkan salam kepada para penghuni kubur.
- b. Berpakaian secara layak dan menutup aurat adalah sikap yang pantas. Makam merupakan tempat peristirahatan terakhir bagi orang-orang yang telah meninggal dunia, sehingga para peziarah seharusnya bersikap sopan terutama dalam berpakaian.
- c. Memperhatikan perilaku dan ucapan saat berada di pemakaman sangat penting. Mengucapkan sandiwara atau bercanda tentu tidak pantas dilakukan di tempat pemakaman.
- d. Hindari duduk, menginjak-injak, tiduran, atau melakukan hal-hal tidak pantas

di atas makam orang yang telah meninggal dunia.

- e. Berdoa dengan penuh khusyuk dan tidak berlebihan, seperti menghindari berdoa dengan suara keras yang dapat mengganggu orang lain.
- f. Hindari melakukan perbuatan bid'ah dan syirik, seperti meminta sesuatu kepada makam, karena hal tersebut dianggap terlarang dan merupakan dosa besar dalam Islam.
- g. Mematuhi dan menghormati hak-hak orang lain sebagai peziarah.
- h. Berdoa dengan tulus dan secukupnya, terutama jika berziarah di tempat yang ramai dengan banyak peziarah lain yang menunggu.⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan juru kunci makam Mbah Wongsojoyo Mbah Mohari beliau mengatakan bahwa kegiatan para peziarah dimulai dengan menyucikan diri dengan berwudhu, dilanjutkan menuju ke pendopo makam mbah lancing kemudian dengan mengucapkan salam, dilanjutkan melantunkan surah al fatihah 3 kali, surah al ikhlas 3 kali, surah an nas 3 kali, surah al falaq 3 kali dan lainnya. Setelah itu membaca doa ziarah kubur serta mendoakan ahli kubur. Dilanjutkan dengan menabur bunga pada makam. Untuk memasuki wisata religi tersebut tidak dipungut biaya sepeserpun. Wisata religi makam mbah lancing dibuka setiap hari dan buka 24 jam.

Makam Mbah Lancing tidak selalu ramai dikunjungi peziarah, biasanya ramai pada hari-hari tertentu saja. Dalam seminggu hari-hari yang sering ramai didatangi peziarah yakni hari Kamis dan Jum'at. Tetapi pada bulan Ruwah (bulan Islam), bulan Ramadhan akan dipadati para peziarah dari berbagai daerah, dalam kota maupun luar kota. Makam ini sudah terkenal sampai ke berbagai penjuru kota karena memiliki keunikan tersendiri berupa tumpukan kain jarik sampai menggunung di Makam Mbah Lancing. Kain jarik tersebut merupakan pemberian dari para peziarah.

⁴⁸ Jamaludin, *Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan*.

b. Pemasangan Kain Jarik

Peziarah memberikan kain jarik bukan tanpa alasan, hal itu dilakukan atas dasar rasa bersyukur / sebagai ucapan terimakasih karena hajatnya atau keinginannya dikabulkan Allah SWT berkat perantara dari Mbah Lancing. Kebanyakan peziarah yang datang ke makam Mbah Lancing memiliki suatu hajat, keinginan.⁴⁹ Tetapi masih banyak peziarah yang datang khusus mendoakan Mbah Lancing, serta mengharap berkah barokahnya beliau.

Pemasangan kain jarik dilakukan ketika peziarah yang memiliki hajat atau keinginan kemudian berdoa melalui perantara Mbah Lancing yang kemudian terkabul. Tetapi hal tersebut tidak wajib dilakukan. Pemasangan jarik dilakukan atas dasar rasa syukur dan ucapan rasa terimakasih kepada Allah SWT atas hajat yang sudah dikabulkan juga sebagai penghormatan kepada Mbah Lancing sebagai perantara atas doa-doa yang terkabul. Jika ingin menaruh kain jarik di atas makam Mbah Lancing, perlu meminta izin kepada juru kunci makam Mbah Lancing atau kuncen makam yakni Mbah Ahmad Kamdi. Setelah itu nantinya akan dijelaskan oleh beliau mengenai syarat-syaratnya.

Terdapat beberapa hal yakni kain jarik yang digunakan untuk ditaruh di atas makam Mbah Lancing tidak boleh sembarangan. Yakni kain jarik yang digunakan harus khusus. Dari motifnya, warnanya, serta pelukisnya. Kain jarik dibuat dari kain mori kemudian diberi warna biru, dipojok kain diberi motif berupa tumpal berbentuk mancungan-mancungan warna coklat dan hitam. Selain itu terdapat motif bunga dan daun diberi latar motif gringsing. Pemilihan motif tersebut merupakan motif pada kain batik yang sering dipakai Mbah Lancing semasa hidupnya. Kain jarik ini dinilai sakral oleh sebab itu untuk pelukis kain atau pembuatnya juga khusus yakni seorang wanita yang sudah tidak “haid” atau sudah menopause. Dan sebelum melukis kain batik harus berwudlu terlebih dahulu.

⁴⁹ Wawancara dengan Ahmad Kamdi juru kunci makam Mbah Lancing pada 11 Desember 2023.

Hal-hal tersebut dilakukan supaya tetap suci, karena semasa hidupnya Mbah Lancing menyukai hal-hal yang sifatnya suci. Untuk memudahkan peziarah yang akan menaruh jarik di atas makam Mbah Lancing makam juru kunci mbah lancing sudah menyediakan kain jarik yang sesuai syarat-syarat diatas. Jika peziarah membeli jarik yang tidak sesuai dengan ketentuan diatas maka yang akan terjadi adalah jariknya tidak diterima oleh Mbah Lancing. Menurut penuturan Juru Kunci Makam Mbah Wongsojoyo:

“Kalau beli dipasar belum tentu terpasang dimakam, dan bisa terbang sendiri. Dan hal itu sudah pernah terjadi kalau beli dipasar tau-tau pas malemnya sudah terbang sendiri terbawa angin, tau-tau sudah kecantol di genteng atau dinding jadi tidak diterima.”⁵

c. Selamatan

Setelah melaksanakan proses peemasangan kain jarik, maka tahapan selanjutnya adalah melakukan selamatan. Tahapan ketika memiliki hajat dan hajat tersebut terkabul selain memberi kain jarik yang sesuai ketentuan juga melakukan selamatan. Selamatan yang dilakukan ini memiliki tujuan berbagi, bersedekah kepada sesama. Dalam selamatan ini harus membagikan makanan ke masyarakat. Terdapat menu yang khusus pada selamatan ini yaitu kupat sate dengan diberi srundeng kelapa (dibuat dari parutan kelapa yang digoreng hingga kuning kecoklatan dengan diberi bumbu-bumbu), selain itu ditambahkan ikan lele atau ikan gabus. Setelah semuanya sudah lengkap kemudian dibagikan untuk orang-orang di sekitar daerah tersebut.

Terdapat ketentuan dalam proses memasak untuk selamatan, ketika sedang memasaknya, maka orang yang memasaknya tidak diperkenankan untuk mencicipinya walaupun hanya sekedar mengetes rasa. Karena kalau sebelum disajikan ke Mbah Lancing makanan tersebut sudah dicicipi terlebih dahulu oleh siapapun itu, maka kemungkinan tidak diterima oleh Mbah Lancing dikarenakan hal tersebut dianggap

turahan atau sisaan. Untuk alat-alat masak yang digunakan juga harus baru, tidak boleh menggunakan yang sebelumnya sudah pernah dipakai. Hal itu dianggap sudah tidak suci lagi. Karena hal tersebut memang sudah menjadi ciri khasnya Mbah Lancing.

Terdapat cara untuk mengetahui selamatan diterima atau tidaknya yakni dengan menyajikan makanan di depan makam kemudian dilihat apakah makanan tersebut di kerubungi semut atau tidak, jika tidak ada semut maka masyarakat percaya kalau makanannya diterima dan sebaliknya jika makanan didekati semut maka sudah dipastikan makanan tersebut tidak diterima.

Mbah Lancing memiliki ciri khas jika orang ziarah datang dengan niat, kotor maka tidak akan diterima, tujuannya tidak diterima. Masuk makam harus dalam keadaan suci, makka diharuskan berwudhu dulu. Jika perempuan yang sedang menstruasi maka tidak diperkenankan masuk. Jika hal itu tetap dilakukan maka akan mendapat malapetaka.

E. Pandangan Masyarakat Mengenai Ziarah Kubur Makam Mbah Lancing

Suatu tradisi memiliki hubungan antara masa lalu dengan masa kini. Itu membuktikan bahwasannya tradisi yang merupakan peninggalan nenek moyang masih bisa eksis serta berperan hingga saat ini. Maka perilaku suatu kelompok, baik itu sekuler maupun religius, dapat terlihat dari tradisi. Interaksi antara manusia, cara beradaptasi dengan lingkungan, dan perlakuan terhadap alam telah diatur dalam tradisi yang kemudian berkembang menjadi sistem norma dan pola perilaku, serta menjadi standar untuk menilai pelanggaran dan penyimpangan.⁵⁰

Desa Mirit, yang terletak di Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen, merupakan daerah yang masih mempertahankan tradisi warisan leluhur dari masa lampau hingga saat ini. Desa ini memiliki populasi sebanyak 1.916 jiwa dengan mayoritas penduduknya menganut agama Islam, dan sampai saat ini masih melakukan berbagai macam tradisi dengan mempertahankan budaya lokal. Salah satu tradisi di Desa Mirit

⁵⁰ Hasan Hanafi, *Agama, Kekerasan Dan Islam Kontemporer*, n.d

adalah Ziarah Kubur Makam Mbah Lancing, yang menjadi bagian dari warisan budaya desa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden mereka menilai bahwa kegiatan Tradisi Ziarah Kubur Makam Mbah Lancing dinilai baik. Masyarakat mengatakan bahwa tradisi ini sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu dan merupakan warisan leluhur. Kemudian masyarakat menganggap bahwa tradisi ini dilakukan dalam rangka wujud syukur kepada Allah SWT atas karunia dan nikmat yang telah diberikan.

“Tradisi ini sudah ada sejak lama mbak sejak masa Kesultanan Brawijaya masih disini, kemudian diwariskan ke penerus-penerusnya. Tradisi ini dilakukan atas dasar rasa terimakasih kepada Mbah Lancing, juga sebagai menghormati beliau atas jasajasanya dalam menyebarkan ajaran agama Islam di Desa ini, Desa Mirit”.⁵⁹

Selain itu menurut penuturan salah satu responden yaitu Salam Subarkah asli Desa Mirit yang merupakan seorang pedagang menuturkan bahwa dengan adanya

wisata religi yang dibuka di desanya yaitu Desa Mirit berdampak langsung bagi masyarakatnya. Pasalnya hal tersebut dimanfaatkan masyarakat untuk berjualan di lokasi wisata tersebut. Dan hal tersebut mampu meningkatkan penghasilan dari masyarakat Desa Mirit yang dapat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

*“Saya sudah berjualan disini (disekitar area Makam Mbah Lancing) sekitar 5 tahunan. Saya menjual makanan khas sini, seperti kiyikan, buah-buahan, oleh-oleh ziarah. Harapannya semoga jalannya diperbaiki menjadi lebih baik, semoga wisata religi ini semakin ramai, dan pembangunannya lebih diperhatikan pemerintah setempat. Dampaknya wisata religi ini membantu meningkatkan perekonomian di Desa Mirit. Masyarakat mengais rezeki dengan berjualan disini”.*⁵¹

Selain itu salah satu peziarah yaitu Pak Marsudi dari Magelang mengatakan kalau tujuannya berziarah adalah untuk mencari petunjuk, beliau menuturkan bahwa disaat sedang ditimpa masalah beliau datang berziarah untuk mendapatkan petunjuk, setelah berziarah biasanya akan mendapatkan petunjuk dari Allah SWT, selain itu juga hati juga menjadi tenang dan damai.

*“Dengan berziarah ini harapannya kita sebagai anak muda itu lebih membuka mata bahwa ada waliyullah, bahwa dikebumen ada wali-wali. Kita sebagai remaja kan mungkin pengetahuannya kurang kaya tentang wali-wali yang dikebumen nah dengan berziarah ini diharapkan semoga ya kaya kita-kita yang masih muda jadi bisa cinta terhadap ulama, bisa mengetahui perjuangan mereka semasa dulu-dulunya”.*⁵²

Meskipun mayoritas penduduk Desa Mirit beragama Islam, mereka tidak keberatan atau menolak tradisi Ziarah Kubur Makam Mbah Lancing yang telah ada sejak masa Kesultanan Brawijaya. Dengan pelaksanaannya banyak melafalkan ayatayat suci al- qur'an. Masyarakat menganggap bahwa tradisi tersebut memiliki banyak manfaat serta memiliki tujuan yang positif. Tujuan dari kegiatan tradisi ini adalah mendoakan seseorang yang sudah meninggal terlebih dahulu ke rahmatullah

⁵¹ Wawancara dengan Salam Subarkah pedagang pada 17 Desember 2023.

⁵² Wawancara dengan Dini Istiqomah peziarah pada 25 Februari 2024.

supaya di ringankan dan diampuni dosa-dosanya selain itu juga sebagai sarana pengingat diri akan datangnya kematian pada setiap insan yang bernyawa.

BAB IV

ANALISIS SOSIOLOGIS TRADISI ZIARAH KUBUR MAKAM MBAH LANCING

Budaya atau tradisi yang ada dalam masyarakat adalah warisan dari leluhur mereka yang dilakukan dengan berbagai tujuan yang berbeda. Selain itu tradisi pastinya memiliki fungsi dan makna tersendiri bagi suatu kehidupan bermasyarakat. Seperti tradisi ziarah kubur di makam Mbah Lancing yang terus dilakukan dari tahun ke tahun dan berkembang dari generasi ke generasi untuk mempertahankan kehidupan masyarakat. Tradisi yang ada pada masyarakat bukan hanya sekedar tradisi tetapi pastinya memiliki fungsi serta tujuan tertentu yang masih berkaitan dengan suatu masyarakat yang melaksanakannya sampai detik ini. Sebagai prinsipnya, tradisi diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan memberikan manfaat bagi kehidupannya.⁵³

Dalam kehidupan bersosial, tradisi memainkan peran penting dan memberikan kontribusi signifikan dalam kehidupan masyarakat, seperti yang tercermin dalam tradisi ziarah kubur di makam Mbah Lancing. Tradisi tersebut memperoleh banyak perhatian dari suatu masyarakat di daerah tersebut yakni Desa Mirit. Oleh karena itu masyarakat di desa tersebut berusaha untuk mempertahankan tradisi ziarah kubur tersebut supaya keberadaan tradisi tersebut tetap berjalan sebagaimana semestinya. Keberadaan Tradisi Ziarah Kubur Makam Mbah Lancing dikatakan penting bagi masyarakat Desa Mirit dan sekitarnya. Karena dalam pelaksanaannya, masyarakat menyakini bahwa tradisi tersebut dapat membawa kedamaian dan juga keberkahan dalam hidupnya. Salah satu fungsinya yakni memberikan kedamaian dan kesejahteraan bagi keberlangsungan hidup masyarakat.

Tradisi ziarah kubur ke makam Mbah Lancing yang masih berlangsung hingga saat ini merupakan manifestasi kepercayaan masyarakat yang mempunyai tujuan serta

⁵³ Tintin Maita Listiani, *Fungsi Tradisi Selamatan Palakiyah Bagi Tatanan Kehidupan Masyarakat Watulawang Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen*, 2022, h. 40

fungsi sosial. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dengan observasi, wawancara, dan studi pustaka yang telah dilakukan pada tradisi ziarah kubur makam Mbah Lancing maka terdapat fungsi-fungsi sosial tradisi terhadap keberlangsungan hidup masyarakat di Desa Mirit.

A. Analisis Sosiologis Tradisi Ziarah Kubur Makam Mbah Lancing

Dalam konteks sosial, agama berfungsi sebagai elemen penyatuan atau pengikat dalam masyarakat. Pada tradisi ziarah kubur makam mbah lancing yang dilakukan di Desa Mirit sesuai dengan teori Emile Durkheim yang mengatakan bahwa Durkheim bahwa terdapat dua unsur kepercayaan yaitu *The Sacred dan Profan*. Menurut Durkheim fungsi sosial agama yakni membentuk serta menjaga suatu masyarakat. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui ritual-ritual keagamaan, moral serta keyakinan yang sakral.

1. Fungsi Perdamaian

Agama dapat membuat seseorang yang bersalah atau berdosa mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, pensucian ataupun penebusan dosa.⁵⁴

Seperti halnya yang dilakukan oleh peziarah makam Mbah Lancing, mereka mendoakan arwah kubur. Bacaan-bacaan doa yang biasa dibacakan yaitu al-fatihah, surat-surat pendek dan bacaan-bacaan lainnya. Bacaan doa tersebut tanpa kita sadari memiliki pengaruh untuk diri sendiri, membuat hati menjadi tentram, damai. Berdasarkan data yang diperoleh dari para responden, ziarah memiliki kaitan dengan perdamaian. Sebagaimana yang disampaikan oleh Rohman Saimun yang merupakan pesiarah dari Desa Gemesekti, ia mengungkapkan bahwa :

“Setelah ziarah merasa tenang, ya namanya berdoa kan seperti keyakinan diri sendiri, istilahnya merasa tenang, damai. Wong ngibadah kan rasane adem, kaya habis sholat rasanya kan adem. Rasanya kaya habis sholat tenang adem gitu aja si”. Begitu

⁵⁴ Husnul, *Fungsi Agama Dalam Masyarakat*, h. 22

pula yang disampaikan oleh Narti yang merupakan peziarah asal Desa Sruweng, ia mengungkapkan bahwa setelah ia melaksanakan ziarah maka beliau merasakan perasaan adem, tentrem, damai. Selain itu beliau juga mengungkapkan terkadang ada pikiran yang kurang terang, kemudian saat melakukan ziarah menjadi terang.

Agama sendiri dapat membantu suatu anggota masyarakat dalam menafsirkan, berdasarkan pengalaman-pengalaman hidup, serta memberikan kepastian dan keyakinan, serta penentram.⁵⁵ Hal tersebut sesuai dengan tradisi ziarah kubur makam mbah lanceng selain jika melaksanakannya terhitung sebagai ibadah, hal itu karena dalam pelaksanaannya banyak melantunkan ayat-ayat suci al- quran juga dapat membuat pelaku peziarahnya merasa lebih tenang, damai.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat keterkaitan antara ziarah kubur dengan kedamaian terhadap para pelakunya, yaitu kedamaian dan ketenangan batin. Perilaku agama dapat membawa kedamaian dan ketenangan kepada individu, seperti yang dijelaskan dalam teori fungsi sosial. Tradisi ziarah kubur di makam Mbah Lanceng dianggap dapat memberikan rasa damai dan ketenangan kepada mereka yang melakukannya.

2. Fungsi Sublimatif

Ajaran agama memuliakan segala usaha manusia, baik yang terkait dengan urusan agama akhirat maupun urusan dunia. Setiap usaha manusia yang dilakukan dengan tetap mematuhi norma-norma agama, jika dilakukan dengan niat tulus, karena Allah, dan untuk kebaikan, dianggap sebagai bentuk ibadah.⁵⁶ Berdasarkan informasi yang diperoleh dari peserta penelitian, ziarah terkait dengan fungsi sublimatif ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh Farah dari Desa Petanahan bahwa dia sudah terbiasa berziarah dengan menghatamkan al qur'an. Sedangkan menurut penuturan Dini Istiqomah dari Gombong ia mengatakn bahwa salah satu tujuannya berziarah adalah untuk meningkatkan keimanan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain

⁵⁵ Rahmat Abdi, Adiani Rosita, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta, 2015), h. 39

⁵⁶ Robbert Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta, 1992), h. 105

itu menurut salah satu responden yang disampaikan oleh Muhammad Diyaul Umam dari Desa Buluspesantren mengatakan bahwa *“ziaroh itu isinya suatu amalan - amalan yang baik, nama-nama allah gitu, jadi ziaroh itu baik mendapatkan pahala, mendapatkan rezeki lewat perantara yang kita diziarohi nanti pasti namanya orang alim itu bisa apalagi kepada orang tua.”*

Selain itu dia mengatakan salah satu alasannya berziarah adalah mengharap barokah dari Mbah Lancing dan mengingat kematian. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tradisi tersebut yaitu ziarah di makam Mbah Lancing terdapat unsur-unsur yang sesuai dengan ajaran agama Islam serta jika dilakukan sudah terhitung sebagai ibadah kepada Allah SWT.

Menurut Emile Durkheim, agama adalah sebuah sistem yang menggabungkan kepercayaan dan praktik yang berkaitan dengan hal-hal sakral, yaitu hal-hal yang dianggap khusus dan dilarang. Dalam sistem ini, kepercayaan dan praktik-praktik tersebut menyatukan individu-individu menjadi sebuah komunitas moral tunggal yang disebut *"crunch,"* di mana semua anggota komunitas tunduk pada norma-norma tersebut. Jadi, agama dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem kepercayaan dan praktik yang berkaitan dengan sesuatu yang dianggap suci. Ritual dan kepercayaan tersebut kemudian membentuk suatu kelompok yang berlandaskan moral keagamaan, oleh Durkheim disebut *Crunch*.⁵⁷

Hal tersebut sesuai dengan tradisi ziarah kubur makam mbah lancing, pada pelaksanaannya banyak melafalkan lantunan-lantunan ayat suci al-qur'an yang jika dilaksanakan terhitung sebagai ibadah. Kemudian masyarakat juga meyakini bahwa makam mbah lancing tersebut dianggap suci/sakral dari dulu hal tersebut ditunjukkan sebelum memasuki makam beliau mbah lancing diharuskan berwudhu terlebih dahulu, selain itu bagi wanita yang sedang berhalangan maka tidak diperbolehkan masuk. Masyarakat percaya, dikarenakan mbah lancing menyukai sesuatu yang suci, karena

⁵⁷ Abdi Rosita, *Pengantar Sosiologi Agama*.

jika hal tersebut dilanggar maka pelakunya akan mendapat bencana. Berdasarkan uraian diatas maka terdapat keterkaitan antara ziarah kubur dengan fungsi sublimatif. Dimana pada tradisi tersebut dalam pelaksanaanya banyak hal yang terhitung sebagai ibadah kepada Allah SWT.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi ziarah kubur makam mbah lancing terbukti sesuai dengan fungsi sublimatif, dimana fungsi ini tidak hanya memfokuskan pada akherat saja tetapi juga memfokuskan kepada duniawi.

3. Fungsi Kreatif

Agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk menjadi lebih produktif bukan hanya demi kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kepentingan umum. Selain itu, para penganut agama tidak hanya diarahkan untuk melakukan pekerjaan rutin setiap hari, melainkan juga dianjurkan untuk melakukan inovasi dan penemuan baru. Setelah menjadi tempat wisata religi, makam mbah lancing lantas semakin dipadati oleh wisatawan dari berbagai kota. Hal itu memunculkan ide dari masyarakat sekitar yang memanfaatkan hal tersebut untuk mengais rezeki. Dengan berjualan di sekitaran makam, mereka menjual makanan khas daerah tersebut, seperti makanan ringan, buah-buahan dan lainnya. Dengan itu wisata religi tersebut dapat menambah perekonomian masyarakat di Desa Mirit.

Seperti yang diungkapkan salah satu pedagang di tempat wisata religi tersebut yakni Marsudi dari Desa Mirit. Ia menuturkan bahwa sudah berjualan di tempat wisata religi makam mbah lancing kurang lebih selama 17 tahun. Dengan berjualan di makam mbah lancing dapat membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga, ekonomi, dan selain itu dia juga mengharap kebekahan dari makam mbah lancing. Begitu pula disampaikan oleh Salam Subarkah dari Desa Mirit, beliau menuturkan bahwa beliau sudah berjualan di tempat wisata religi makam mbah lancing selama 5 tahun, berjualan disini menurutnya dapat menambah penghasilan dan meningkatkan perekonomian warga sekitar.

Max Weber dikenal dengan sebagai salah satu contoh tokoh yang menelaah agama dengan analogi ekonomi. Karena menurutnya ekonomilah yang mempengaruhi bentuk tatanan sosial kemasyarakatan. Max Weber mengklasifikasikan jenis-jenis tindakan rasionalitas menjadi empat kategori, yaitu rasionalitas instrumental, rasionalitas berdasarkan agama, rasionalitas tradisional, dan rasionalitas berdasarkan nilai. Rasional yang paling tinggi ialah rasionalitas instrumental merupakan rasionalitas berbentuk suatu pertimbangan-pertimbangan untung dan rugi ungkap Weber. Karya Weber yang menggunakan analogi ekonomi yakni *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*.

Hal tersebut sesuai dengan tradisi ziarah kubur makam mbah lanceng dimana terdapat rasionalitas nilai. Rasionalitas nilai adalah suatu tindakan yang dilakukan karena suatu alasan atau tujuan yang berkaitan dengan seseorang atau suatu nilai yang diyakini oleh seseorang. Masyarakat sekitar desa Mirit memanfaatkan wisata religi tersebut untuk mengais rezeki yang kemudian dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Selain itu dengan dibukanya wisata religi tersebut mampu menaikkan perekonomian warga desa Mirit, Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara fungsi kreatif dengan tradisi ziarah kubur makam mbah lanceng. Dengan dibukanya wisata religi tersebut mampu meningkatkan perekonomian warga desa Mirit, Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi ziarah kubur di makam Mbah Lanceng memberikan ruang untuk inovasi dan penemuan baru bagi mereka yang melaksanakannya.

4. Fungsi Penyelamat

Dimanapun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui: pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan. Berdasarkan pengalaman sehari-hari manusia menginginkan keselamatan baik saat

masih hidup maupun saat mati. Cita-cita tersebut ditemukan dalam agama. Agama mengajarkan dan menawarkan jaminan untuk mencapai kebahagiaan akhir, yang cara mencapainya melebihi kemampuan manusia secara mutlak, karena kebahagiaan tersebut berada di luar batas kemampuan manusia.⁵⁸

Seperti yang disampaikan oleh responden yaitu Kamisah asal Sumyuh mengatakan tujuannya berziarah adalah beliau mengharapkan supaya dapat meninggal dalam keadaan husnul khotimah, dapat kemudahan hidup didunia dan kelak di akhirat dengan meminta lewat perantara mbah lanceng, karena beliau sudah dekat dengan gusti Allah, supaya doa-doanya dikabulkan. Selain itu makna ziarah menurutnya yaitu supaya bisa lebih dekat dengan wali Allah supaya wali tersebut meminta kepada Allah lewat aku, semoga permintaanku dapat dikabulkan oleh gusti Allah. Permintaanku semoga selalu sehat, rezekinya lancar, dan meninggal dalam keadaan husnul khotimah.

Menurut Parson, agama memiliki beberapa fungsi dalam masyarakat. Pertama, agama dapat membantu masyarakat menghadapi kondisi yang tidak dapat diprediksi dan dikendalikan, seperti kematian mendadak. Kedua, melalui ritual- ritual agama, seseorang dapat bertahan dalam situasi yang tidak pasti. Hal tersebut sesuai dengan tradisi ziarah kubur makam mbah lanceng dimana tidak sedikit peziarah yang mengatakan salah satu alasannya berkunjung untuk berdoa meminta sesuatu kepada Allah SWT dengan lantaran mbah lanceng supaya doa-doanya dikabulkan, diberikan rezeki yang lancar, meninggal dalam keadaan husul khotimah. Hal tersebut dilatarbelakangi karena untuk menghadapi kondisi yang tidak dapat diprediksi dan juga dengan tradisi ziarah kubur mbah lanceng masyarakat dapat bertahan hidup dalam kondisi yang tidak pasti.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi ziarah kubur makam mbah lanceng terkait dengan fungsi yang membantu dalam menyelamatkan individu atau kelompok dari kondisi yang tidak pasti atau sulit diprediksi.

⁵⁸ Syarifudin Jurdi, *Sosiologi Islam Dan Masyarakat Modern: Teori Fakta Dan Aksi Sosial*, (Jakarta, media kencana grup, 2010)

B. Makna Ritual Tradisi Ziarah Kubur Makam Mbah Lancing

Tradisi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani yang sejalan dengan keyakinan masyarakat Jawa. Siklus hidup manusia, termasuk kelahiran, perkawinan, dan kematian, diberikan perhatian khusus dengan upacara tertentu untuk mencapai kebahagiaan secara fisik dan spiritual. Puncak kepribadian manusia ditandai oleh kemampuannya untuk menguasai diri dan menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan alam secara spiritual. Selain itu, tradisi dalam masyarakat Jawa juga berfungsi sebagai pembentuk solidaritas sosial.⁵⁹

Max Weber berpandangan bahwa tindakan manusia diarahkan oleh makna dan motif. Tindakan hanya dapat dipahami dengan dilihat dari makna dan motifnya dibalik dilakukannya tindakan. Dalam hal ini agama dilihat sebagai salah satu bagian dari cara pandang atau pemaknaan manusia tentang dunia yang dapat mempengaruhi tindakan yang dilakukan.⁶⁰

Sementara itu, dalam tradisi ziarah kubur makam Mbah Lancing terdapat beberapa makna, baik tersirat maupun tersurat. Berikut beberapa makna tradisi ziarah kubur Makam Mbah Lancing bagi masyarakat yaitu:

1. Sumber Solidaritas Sosial Masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat bertahan atau melakukan segala hal sendirian, melainkan membutuhkan bantuan dan interaksi dengan masyarakat lain untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan mereka. Masyarakat adalah sebuah komunitas di mana individu-individu saling tergantung satu sama lain dan hidup bersama dalam suatu tatanan yang terorganisir. Tradisi yang masih berlangsung dalam masyarakat memiliki fungsi yang signifikan dalam kehidupan sosialnya.

⁵⁹ Purwadi, *Pranata Sosial Jawa*, h. 92

⁶⁰ M. Khanafi, *Mengenal Teori Sosiologi Agama Max Weber*; diakses pada 1 November 2023 di <https://mengenal-teori-sosiologi-max-weber/>.

Tradisi tersebut bukan hanya merupakan serangkaian ritual permintaan maaf atau ungkapan rasa syukur, tetapi juga merupakan sarana rekreasi dan pendidikan bagi masyarakat. Hal ini memberikan pemahaman bahwa dalam era modern ini, tradisi unik masih memiliki pengaruh yang penting bagi masyarakatnya. Selain itu, tradisi juga membawa nilai-nilai moral yang dapat menjadi cerminan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam praktik pelaksanaan tradisi ziarah kubur makam mbah lancing ini, makna solidaritas sosial masyarakat tak kalah penting dengan poin lain. Pasalnya banyak hal yang dilakukan secara bersama-sama. Berdasarkan pengamatan lapangan, solidaritas sosial dapat diamati melalui interaksi antarindividu dan kolaborasi dalam gotong royong.

Seperti pada proses pemberangkatan banyak peziarah yang datang dengan para rombongan dari desanya masing-masing. Mayoritas peziarah berangkat menggunakan kendaraan roda empat yakni bus kecil, kendaraan pribadi, kereta odong-odong, dan ada juga yang menggunakan kendaraan roda dua seperti sepeda motor. Sementara itu, di lokasi wisata religi makam mbah lancing sendiri terdapat area yang dikhususkan untuk para pedagang dan tempat parkir. Pasalnya hal tersebut dilakukan untuk menertibkan tempat tersebut dikarenakan tempat tersebut tergolong tidak terlalu luas.

Terdapat juga pihak pengamanan yang bertugas untuk menertibkan dan mengamankan kendaraan. Pada proses pembersihan, warga setempat bergotong royong dalam membersihkan area sekitar makam dan luar makam. Hal itu dikarenakan belum adanya struktur yang mengatur mengani hal tersebut. Pada prosesi selamatan juga memerlukan banyak orang dalam pengerjaannya, pasalnya banyak hal yang harus dipersiapkan dalam kurun waktu yang singkat.

Menurut Emile Durkheim, solidaritas sosial memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan sosial dan kelompok-kelompok masyarakat. Manusia membutuhkan solidaritas baik di dalam kelompok maupun antar kelompok. Kelompok sosial merupakan tempat untuk keberlangsungan hidup bersama, di mana masyarakat dapat tetap bersatu dan kuat melalui pengembangan rasa solidaritas di antara anggota-

anggota kelompok tersebut.⁶¹ Dengan adanya interaksi sosial antara pedagang dengan pedagang, peziarah dengan pedagang dan peziarah dengan peziarah hal tersebut membuktikan bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Selain itu juga dengan interaksi tersebut menjadikan tempat tersebut yakni makam mbah lancing menjadi lebih hidup selanjutnya menciptakan keharmonisan antar sesama manusia. Dapat disimpulkan bahwa tradisi ziarah kubur makam mbah lancing ini sebagai sumber solidaritas sosial bagi masyarakat.

2. Mengingat Kematian

Beriman kepada Allah SWT merupakan kewajiban bagi umat Islam, karena manusia harus senantiasa mengingat Sang Pencipta yang memberikan kehidupan dan kenikmatan di bumi ini. Ini dapat dicapai dengan melakukan ibadah secara rajin, memberikan sedekah, membaca Al-Qur'an, serta menjalankan kewajiban lain seperti puasa dan zakat. Selain itu, pendekatan kepada Allah SWT juga dapat dilakukan melalui tradisi ziarah kubur makam Mbah Lancing.

Tradisi ini dimulai dengan melakukan ziarah ke makam Mbah Lancing, dengan maksud mendoakan orang yang telah meninggal agar mendapat ketenangan dan pengampunan atas dosa-dosanya. Melihat kuburan yang sunyi dan gelap, ditutupi oleh tanah, akan membangkitkan kesadaran manusia tentang kematian. Pemandangan ini akan memotivasi hati dan jiwa manusia untuk bersiap-siap menghadapi kematian. Bila seseorang melihatnya lebih dalam lagi maka akan berkata pada dirinya sendiri;

“Kehidupan dunia adalah sementara karenanya beberapa saat lagi akan berakhir dengan kemusnahan seluruh kebutuhan materi yang selama ini dicari dengan berbagai cara, adakah bekal ruhani yang telah dipersiapkan untuk kehidupan di alam sana?”

Melihat nisan-nisan dapat merangsang emosi bahkan pada hati yang paling keras, membuat pendengaran yang paling tuli, dan memberikan cahaya kepada

⁶¹ Syarifudin Jurdi, *Sosiologi Islam Dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta Dan Aksi Sosial*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Grup, 2010).

penglihatan yang paling samar. Hal ini menyebabkan seseorang untuk merefleksikan kembali cara hidupnya, mengevaluasi diri, memikirkan tanggung jawabnya di hadapan Allah dan manusia, serta menyadari kekurangan dalam amal kebajikan yang telah dilakukan.

Salah satu peziarah bernama Muhamad Diyaul Umam berasal dari Desa Buluspesantren mengatakan bahwa salah satu motivasi ia berziarah ialah untuk mengingat kematian dan mendapatkan pahala, mengingat di dunia ini tidak ada yang abadi, semuanya akan mengalami kematian. Dengan berziarah setidaknya dapat menjadi pengingat kematian. Dengan mengingat kematian, setidaknya manusia dapat menjaga seseorang dari hal-hal yang mengarah ke dalam maksiat dan dapat memperbaiki nilai ibadah dan keimanan seseorang kepada Allah SWT menjadi lebih baik lagi. Karena salah satu hikmah dari berziarah ialah mengingatkan seseorang kepada kematian.

3. Meningkatkan Perekonomian Masyarakat

Ekonomi adalah aktivitas manusia yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Setiap individu yang ada di dunia ini memiliki beragam kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan tempat tinggal. Kebutuhan ini merupakan bagian alami dari kehidupan manusia, karena pada dasarnya manusia dilahirkan dengan beragam keinginan dan kebutuhan. Kebutuhan manusia seperti sandang, pangan dan papan. Kebutuhan yang paling mendasar yang harus dilengkapi yakni sandang dan papan. Menurut para pakar ekonomi, semakin banyak kebutuhan yang terpenuhi maka kehidupan akan semakin memuaskan dan menimbulkan rasa aman dan puas dalam berkehidupan di masyarakat.

Tiga kebutuhan manusia yaitu sandang, pangan dan papan merupakan kebutuhan hidup yang tidak dapat ditinggalkan oleh manusia. Oleh sebab itu manusia berbondong-bondong dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Tradisi ziarah ke makam Mbah lanceng memiliki efek signifikan bagi masyarakat Desa Mirit yang sebagian besar bekerja sebagai pedagang dan petani. Banyak pihak-pihak yang merasakan manfaatnya salah satunya ialah pedagang yang berjualan di wisata religi makam Mbah

lancing. Salah satu responden mengatakan bahwa berkah dari berjualan disini yakni dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, selain berjualan pedagang juga mengarapkan berkah barokah dari mbah lancing sendiri.

Hal tersebut menunjukan bahwa pada tradisi ziarah kubur mbah lancing mencakup dua hal yaitu yang bersifat duniawi dan akhirat. Hal ini sesuai dengan faktorfaktor kepercayaan menurut Emile Durkheim yakni the sacred dan profane. Sacred merupakan wujud atau perilaku yang dipandang bagian atau komponen dari realitas keagamaan. Profane mencakup semua hal di dunia ini yang tidak memiliki relevansi atau arti keagamaan.⁶²

⁶² Rahmat Abdi, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta, Lembaga Pendidikan UNJ), h. 32

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, prosesi dalam tradisi ziarah makam Mbah Lancing terdapat tiga tahapan yang pertama berziarah dimulai dengan menyucikan diri dengan berwudhu, dilanjutkan menuju ke pendopo makam Mbah Lancing kemudian dengan mengucapkan salam, dilanjutkan melantunkan surah al fatihah 3 kali, surah al ikhlas 3 kali, surah an nas 3 kali, surah al falaq 3 kali dan lainnya. Setelah itu membaca doa ziarah kubur serta mendoakan ahli kubur. Dilanjutkan dengan menabur bunga pada makam. Kedua pemasangan kain jarik, pemasangan kain jarik ini dilakukan ketika peziarah yang memiliki hajat atau keinginan kemudian berdoa melalui perantara Mbah Lancing yang kemudian terkabul. Tetapi hal tersebut tidak wajib dilakukan. Pemasangan jarik dilakukan atas dasar rasa syukur dan ucapan rasa terimakasih kepada Allah SWT atas hajat yang sudah dikabulkan juga sebagai penghormatan kepada Mbah Lancing sebagai perantara atas doa-doa yang terkabul dan terakhir selamatan, selamatan ini memiliki tujuan berbagi, bersedekah kepada sesama. Dalam selamatan ini harus membagikan makanan ke masyarakat.

Dalam tradisi ziarah kubur makam mbah lancing ditemukan beberapa fungsi sosialnya yaitu fungsi penyelamat, fungsi kreatif, fungsi sublimatif dan fungsi perdamaian. Fungsi penyelamat berkaitan dengan keselamatan manusia didunia dan diakhirat, yakni setiap manusia pastinya menginginkan keselamatan di dunia dan diakhirat dengan melalui tradisi ziarah kubur makam mbah lancing manusia berharap dapat selamat didunia dan diakhirat.

Fungsi Ekonomi berkaitan dengan melakukan kegiatan yang produktif dan menciptakan inovasi atau penemuan baru, termasuk dalam menghasilkan pendapatan di wisata religi Makam Mbah Lancing untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Fungsi sublimatif berkaitan dengan usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, dilakukan dengan niat tulus karena untuk Allah hal tersebut terhitung sebagai ibadah yakni dengan berziarah ke makam mbah lanceng yang mana dalam pelaksanaannya banyak melafalkan ayat-ayat suci al-qur'an, hal tersebut sudah terhitung sebagai ibadah.

Fungsi perdamaian berkaitan dengan hal-hal yang dapat membuat seseorang merasa damai, tentram yaitu dalam pelaksanaan ziarah kubur dimana peziarah merasakan dampaknya sebelum dan sesudah berziarah terdapat perbedaan. Peziarah mengungkapkan bahwa dampak yang dirasakan setelah berziarah merasakan ketenangan, kedaiaman, ketentraman.

B. Saran-Saran

Adapun saran-saran penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk masyarakat Desa Mirit, hendaknya akses jalan menuju makam mbah lanceng diperbaiki, selain itu disepanjang jalan yang mengarah ke makam mbah lanceng diberi pentunjuk jalan dengan jelas supaya mempermudah pengunjung yang hendak mengunjungi makam mbah lanceng.
2. Untuk masyarakat umum yang mengunjungi makam mbah lanceng hendaknya ketika berkunjung ke tempat yang dianggap suci atau dikeramatkan oleh masyarakat Desa Mirit untuk menjaga tingkah laku dan sopan santun. Kemudian ketika berziarah kubur hendaknya bersuci terlebih dahulu sebelum masuk ke makam mbah lanceng, hal itu dikarenakan masyarakat percaya mbah lanceng menyukai hal-hal yang sifatnya suci. Karena jika terdapat peziarah yang tidak mentaati peraturan tersebut maka akan mendapat malapetaka atau

bencana dari mbah lancing. Karena hal tersebut dianggap telah menghina mbah lancing sendiri.

3. Bagi akademisi dan peneliti berikutnya, penelitian ini terbatas pada penelusuran tentang fungsi sosial tradisi ziarah kubur makam mbah lancing. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait tradisi ziarah kubur. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti yang tertarik dengan topik yang sama. .

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

Abdul, A. (2018). *Sosiologi Agama* . Yogyakarta : PT. LKis Pelangi

Aksara . Abdulsyani. (2007). *Sosiologi Sistemika, Teori dan Terapan*. Jakarta : Bumi Aksara .

Ahmad, P. (2020). Konsep Agama dalam Perspektif Max Weber . *Al-Adyan;; Journal of Religious Studies* .

Alan, B. (2004). *History and Theory in Anthropology* . Cambridge : Cambridge University Press.

Bisri, A. (1978). *Sosiologi Agama ; Tinjauan Terhadap Objek Studi dan Methoda* . Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press.

Djamaludin Ancok, F. N. (1994). *Psikologi Islam* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Donny Khoirul Aziz, T. L. (2020). Nilai-Nilai Religius dan Tradisi Ziarah Kubur Makam Zyeck Babirin. *Jurnal Khazanah Keagamaan Vol. 11 No. 2* .

Durkheim, E. (1995). *The Elementary Form of Religious Life* . New York :

The Free Press. Faesol, A. (2020). *Sosiologi Agama* . Jember .

Fahim, T. (2016). *Sosiologi Agama* . Malang : Madani .

Fauzi, A. M. (2017). *Sosiologi Agama* . Surabaya : Universitas Negeri Surabaya .

Haryanto, S. (2015). *Sosiologi Agama; Dari Klasik Hingga*

Modern . Ar RUZZ Media . Hendropuspito. (1983). *Sosiologi Agama* .

Yogyakarta : Kanisius .

Hussein, M. Z. (2023 , November 2). Diambil

kembali dari

<https://luk.staff.ugm.ac.id/kmi/islam/gapai/Durkheim.html>

Jamaludin. (2015). Tradisi Ziarah Kubur Dalam Tradisi Dalam Masyarakat Melayu Kuantan .

Jurnal Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya Vol. 11 No. 2. Kawasati, I. R. (t.thn.). *Teknik Pengumpulan Data Kualitatif*. STAIN Sorong .

Marde Christian Stenly Mawikere, S. H. (2022). Merambah Etika Protestan dan Sosiologi Nilai Max Weber "Korelasi Antara Calvinisme dengan Spirit Kapitalisme" . *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Vo. 8 No. 1* .

Mujib, M. M. (2015). Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Jawa: Koontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial . *Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 14 No. 2* .

Nasir, A. (2014). Agama dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia . *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Manusia Vol. 1 No. 1*.

Nasution, H. (2008). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* .

Jakarta: Kencana . Nata, A. (2009). *Metodologi Studi Islam* .

Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada .

Nottingham, E. K. (2002). *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama* . Jakarta : Rajawali Press.

Nurkhanayah, F. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Tradisi Ziarah Kubur Makam Mbah Lancing (Kyai Baji) Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen* . Purwokerto .

Nurrohman. (2024, Januari 14). Diambil kembali dari Desa Online :

[https://tepakyang.kec-](https://tepakyang.kec-adimulyo.kebumenkab.go.id/index.php/web/artikel/4/369)

[adimulyo.kebumenkab.go.id/index.php/web/artikel/4/369](https://tepakyang.kec-adimulyo.kebumenkab.go.id/index.php/web/artikel/4/369) Pertama, P.

- R. (2023, Oktober 25). Diambil kembali dari
 Detik News : <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4255648/tradisi-sedekah-laut-ditentang-banyak-kalangan-meradang>
- Rahmad Abdi, A. R. (t.thn.). *Pengantar Sosiologi Agama* . Jakarta : Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ .
- Ritzer, G. (2013). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* . Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada .
- Ruswati. (2010). *Pendekatan Model Resiko Putus Sekolah Pendidikan Dasar Menggunakan Metode Regresi Logistik Pada Masyarakat Miskin* . Palembang : Fakultas MIPA Universitas Sriwijaya .
- Scharf, B. R. (2004). *Sosiologi Agama* . Jakarta : Pranada Media .
- Setiawan, B. (2016). Tradisi Ziarah Kubur: Agama Sebagai Rekonstruksi Sosial Pada Masyarakat Bawen, Kabupaten Gresik . *Jurnal Biokultur Vol. V nO. 2*.
- Sindung, H. (2016). *Sosiologi Agama* . Yogyakarta : ARRUIZZ MEDIA .
- Subandi, T. (2008). *Sosiologi* . Surakarta .
- Suryabrata, S. (1998). *Metode Penelitian* . Jakarta : PT Raja Grafindo Persada .
- Suryadi. (2011). *Libas Skripsi dalam 30 Hari* . Yogyakarta : Diva Press .
- Thouless, R. H. (1992). *Pengantar Psikologi Agama* . Jakarta : Rajawali .
- Zuriah, N. (2006). *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi* . Jakarta : PT. Bumi Aksara

Website

Imparsial, *Imparsial Catat 25 Kasus Intoleransi Terjadi di Indonesia Sepanjang 2022*, diakses di <https://imparsial.org/imparsial-catat-25-kasusintoleransi-terjadi-di-indonesia-sepanjang-2022/> pada 29 November 2023.

KBBI diakses di <https://kbbi.web.id/agama> pada 31 Oktober 2023.

Kemungkinan Perkembangan Tradisi Dalam Perubahan Masyarakat, diakses di <https://syariah.uin-malang.ac.id/32-2/> pada 25 Oktober 2023. (done)

Mohammad Zaki Hussein, *Sosiologi Agama Durkheim*, diakses di <https://luk.staff.ugm.ac.id/kmi/islam/gapai/Durkheim.html> pada 2 November 2023

Nurohman, *Makam Keramat Mbah Lancing Kebumen*, diakses di <https://nurohmankebumen> pada 14 Januari 2024.

Peta lokasi penelitian, diakses di <https://www.google.com/maps/@-6.9880454,110.3666396,15z?authuser=0&entry=ttu> pada 19 Januari 2024.

Pradito Rida Pertama, *Tradisi Laut Banyak Ditentang, Banyak Kalangan Meradang*, diakses di <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d4255648/tradisi-sedekah-laut-ditentang-banyak-kalangan-meradang> pada 25 Oktober 2023.

Syaifullah, *Dalil Mengapa Ziarah Kubur Sangat Dianjurkan*, diakses di https://jatim.nu.or.id/keislaman/dalil-mengapa-ziarahkubur-sangat-dianjurkan-o26MA#google_vignette pada 23 Januari 2024.

Wakhid, *Musyawarah Serah Terima Wisata Religi (Makam Mbah Lancing) dari PSW Ke Pemerintah Desa Mirit*, <https://nurohmankebumen.blogspot.com/2012/10/makam-keramatmbah-lancing-kebumen.html> diakses 13 Januari 2023.

Wakhid, *Sekilas Asal Usul Desa Mirit*, diakses di <https://mirit.kec-mirit.kebumenkab.go.id/index.php/web/artikel/4/82> pada 7 Januari 2024.

Wawancara

Tanggal 11 Desember 2023

- Mbah Ahmad Kamdi 75 tahun, Juru Kunci Makam Keramat Mbah Lancing

Tanggal 13 Desember 2023

- Bapak Eko Budianto, Carik asal Desa Mirit

Tanggal 17 Desember 2023

- Bapak Salam Subarkah, Pedagang asal Desa Mirit
- Mbah Mohari 63 tahun, Juru Kunci Makam Keramat Mbah Wongsojoyo

Tanggal 25 Februari 2024

- Dini Istiqomah, Peziarah asal Gombang
- Muhammad Diyaul Umam 16 tahun, Peziarah asal Buluspesantren
- Narti, Peziarah asal Sruweng
- Ibu Kamisah, Peziarah asal Sumpyuh
- Farah, Peziarah asal Petanahan
- Rohman Shoimun, Peziarah asal Gemesekti
- Bapak Marsudi, Pedagang asal Mirit

LAMPIRAN-LAMPIRAN**a. Lampiran Data Informan**

1. Nama : Ahmad Kamdi
Jabatan : Juru Kunci Makam Mbah Lancing
Alamat : Desa Mirit, Kec. Mirit, Kab. Kebumen
2. Nama : Mohari
Jabatan : Juru Kunci Makam Mbah Wongsojoyo
Alamat : Desa Mirit, Kec. Mirit, Kab. Kebumen
3. Nama : Eko Budiyanto
Jabatan : Perangkat Desa Mirit
Alamat : Desa Mirit, Kec. Mirit, Kab. Kebumen
4. Nama : Salam Subarkah

- Jabatan : Pedagang
 Alamat : Desa Mirit, Kec. Mirit, Kab. Kebumen
5. Nama : Marsudi
 Jabatan : Pedagang
 Alamat : Desa Mirit, Kec. Mirit, Kab. Kebumen

Peziarah

1. Nama : Dini Istiqomah
 Alamat : Gombong
2. Nama : Muhamad Diyaul Umam
 Alamat : Buluspesantren
3. Nama : Narti
 Alamat : Sruweng
4. Nama : Farah
 Alamat : Petanahan
5. Nama : Kamisah
 Alamat : Sumpyuh
6. Nama : Rohman Syaimun
 Alamat : Gemesekti

b. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana sejarah dari Makam Mbah Lancing ?
2. Bagaimana prosesi tradisi ziarah di Makam Mbah Lancing ?
3. Apa yang melatarbelakangi tradisi ziarah kubur Makam Mbah Lancing?
4. Mengapa memilih berziarah di Makam Mbah Lancing ?
5. Seberapa sering berziarah ke Makam Mbah Lancing ?

6. Apa tujuan berziarah di Makam Mbah Lancing ini ?
7. Apa harapannya dengan berziarah di Makam Mbah Lancing ?
8. Apa makna ziarah kubur bagi anda ?
9. Bagaimana kesan setelah berziarah di Makam Mbah Lancing ini ?
- 10.

c. Surat Persetujuan Penelitian Desa Mirit



PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN
KECAMATAN MIRIT
KEPALA DESA MIRIT

SURAT KETERANGAN PERIJINAN
Nomor : 145/55/2024

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : **WAKHID**
Jabatan : **Kepala Desa**
Alamat : **Dk, Krajan Rt 001 Rw 002**
Desa Mirit Kec. Mirit Kab. Kebumen, Jateng

Menerangkan yang sebenarnya

Seorang Mahasiswi yang bernama :

Nama : **LUTFI WARDANI**
Tempat,Tanggal Lahir : **Kebumen, 25-05-2001**
Jenis Kelamin : **Perempuan**
Agama : **Islam**
Alamat : **Dukuh Serut RT 016 RW004**
Desa Kebulusan Kec. Pecagohan Kab. Kebumen, Jateng

Siswa teraebut di atas sudah menyelesaikan study / penelitian di desa kami sesuai surat ijin kami di Riligi Pemakaman Mbah Lancing Desa Mirit Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen.
Pada tanggal 05 Desember 2023 sampai 16 Desember 2023

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagai peryaratan.

Mirit, 26 April 2024
Kepala Desa Mirit



Catatan *) Apabila ruangan ini tidak mencukupi harap ditulis sebaliknya dan dibubuhi stempel Desa / Kelurahan.

c. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 4668/Un.10.2/D.1/KM.00.01/11/2023 30 November 2023
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth.

**Pengasuh Makam Mbah Lancing, Kec. Mirit, Kab. Kebumen
di Kebumen**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : LUTFI WARDANI
NIM : 2004036029
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Analisis Fungsi Sosial Tradisi Ziarah Kubur Makam Mbah Lancing,
Kec. Mirit, Kab. Kebumen.
Tanggal Mulai Penelitian : 5 Desember 2023
Tanggal Selesai : 16 Desember 2023
Lokasi : Makam Mbah Lancing, Kec. Mirit, Kab. Kebumen

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SULAIMAN

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

d. Dokumentasi

a. Dokumentasi dengan para narasumber.



Wawancara dengan Perangkat Desa
Mirit



Wawancara dengan Marsudi
Pedagang asli Desa Mirit



Wawancara dengan Ahmad Kamdi Juru Kunci
Mbah Lancing



Wawancara dengan Mohari Makam
Juru Kunci Makam Mbah Wongsosjoyo



Wawancara dengan Salam Subarkah
Pedagang asli Desa Mirit



Wawancara dengan Rohman Shoimun
Peziarah asal Gemesekti

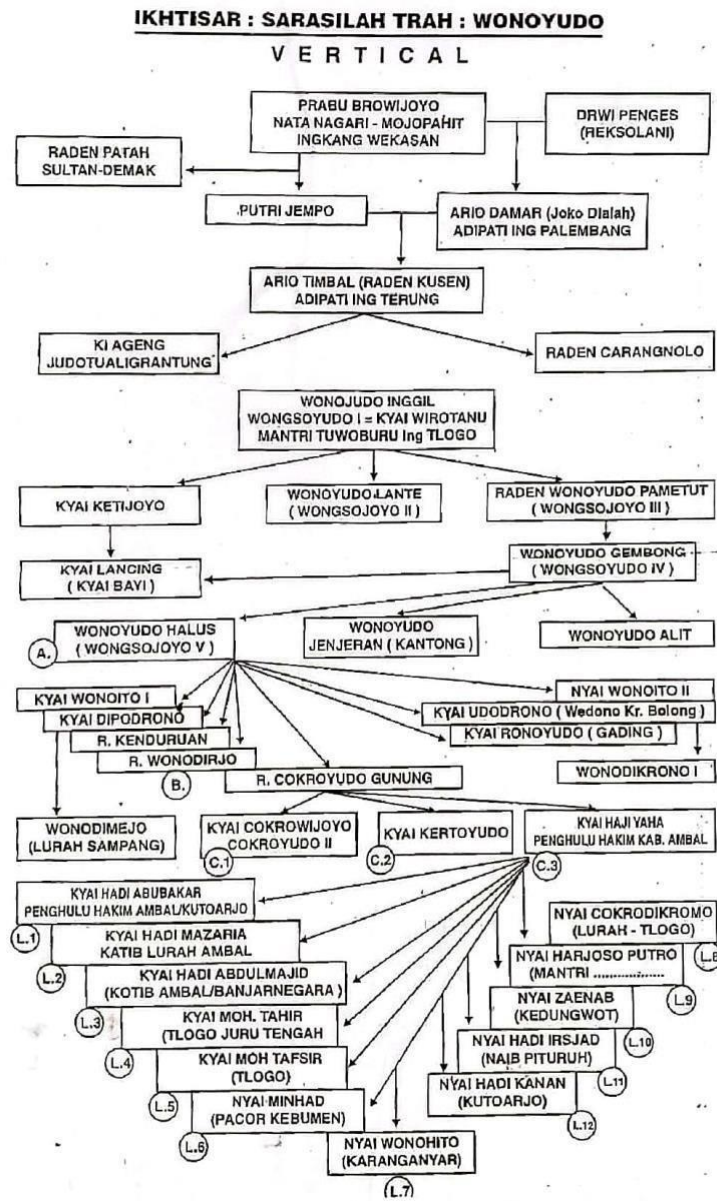
Wawancara dengan Narti
Peziarah asal Karangpule



Wawancara dengan M. Diyaul Umam
Peziarah asal Buuluspesantren

Wawancara dengan Dini Istiqomah
Peziarah asal Gombang

b. Silsilah Keluarga Mbah Lancing



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

a. Identitas Diri

Nama : Lutfi Wardani
Tempat/Tanggal Lahir : Kebumen, 25 Mei 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Kebulusan, Rt16/04, Kec. Pejagoan, Kab. Kebumen
Agama : Islam
No. Handphone : 081573181472
Email : lutfiwardani75@gmail.com

b. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 2 Kuwayuhan
2. SMP Negeri 1 Pejagoan
3. MAN 2 Kebumen

c. Pengalaman Organisasi

1. Anggota USC tahun 2020
2. Anggota Divisi Medinfo HMJ SAA 2021
3. Wakoor Divisi Medinfo HMJ SAA 2022
4. Bendahara 2 IMAKE Rayon Walisongo Semarang 2021
5. Bendahara IMAKE Rayon Walisongo Semarang 2022